



**MATAHARI SEBAGAI PEREMPUAN INTELIJEN
DALAM NOVEL *NAMAKU MATA HARI* KARYA REMY SYLADO:
SEBUAH ANALISIS BERPERSPEKTIF GENDER**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar sarjana humaniora**

**DITA SABARIAH
NPM 0706292813**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INDONESIA
DEPOK
JULI 2011**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok,



Dita Sabariah

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Dita Sabariah
NPM : 0706292813

Tanda Tangan : 

Tanggal : 5 Juli 2011

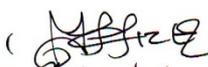
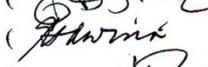
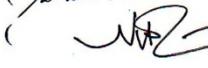


HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
nama : Dita Sabariah
NPM : 0706292813
Program Studi : Indonesia
judul : Mata Hari sebagai Perempuan Intelijen dalam Novel *Namaku Mata Hari* Karya Remy Sylado: Sebuah Analisis Berperspektif Gender

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Maria Josephine K. Mantik ()
Penguji : Edwina Satmoko Tanojo, M. Hum. ()
Penguji : Nitrasatri Handayani, M. Hum. ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 5 Juli 2011

oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia


Dr. Bambang Wibawarta
NIP 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada Ibu Maria Josephine Kumaat-Mantik sebagai pembimbing skripsi saya. Beliau tidak hanya membimbing, tetapi juga selalu memberi semangat dan meyakinkan saya bahwa saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terima kasih atas saran dan ilmu yang telah ibu berikan sehingga saya dapat lebih memahami konsep gender dan dapat menerapkannya baik dalam skripsi maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Terima kasih kepada seluruh dosen pengajar Program Studi Indonesia yang telah memberikan ilmu selama empat tahun masa perkuliahan. Mereka tidak hanya mengajar, tetapi mendidik saya sebagai pribadi yang lebih baik dan lebih dewasa.

Terima kasih untuk kedua orang tua saya, mama dan ayah yang telah membesarkan dan mendidik dengan penuh kasih sayang, selalu memberikan semangat, dan selalu mendoakan saya. Saya berjanji akan membuat kedua orang tua saya bangga. Terima kasih kepada kedua kakak saya, Dina Haryani dan Doni Isnaedi yang selalu mendukung dan mendoakan.

Terakhir, terima kasih kepada seluruh teman-teman Program studi Indonesia angkatan 2007 yang sangat saya sayangi. Kurang lebih empat tahun sudah kita bersama, tertawa, bercanda, bersedih, menangis bersama-sama. Kita sama-sama berjuang, menyemangati, semoga kita menjadi orang-orang yang sukses kelak. Semoga persahabatan kita akan terus terjalin seperti sekarang.

Depok, 30 Juni 2011

Penulis

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah

ini:

Nama : Dita Sabariah

NPM : 0706292813

Program Studi : Indonesia

Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Mata Hari sebagai Perempuan Intelijen dalam Novel *Namaku Mata Hari* Karya Remy Sylado: Sebuah Analisis Berperspektif Gender beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok

Pada tanggal: 5 Juli 2010

Yang menyatakan



(Dita Sabariah)

ABSTRAK

Nama : Dita Sabariah
Program Studi : Indonesia
Judul : **Mata Hari sebagai Perempuan Intelijen dalam Novel *Namaku Mata Hari* Karya Remy Sylado: Sebuah Analisis Berperspektif Gender**

Dalam skripsi ini, penulis menganalisis tokoh dan penokohan Mata Hari dan Mata Hari sebagai perempuan intelijen. Analisis tokoh dan penokohan dilakukan untuk mengetahui penyebab Mata hari menjadi perempuan intelijen dan analisis dilakukan menggunakan perspektif gender.

Dalam analisis tokoh dan penokohan, sifat-sifat Mata Hari dan gambaran kehidupan Mata Hari yang sesuai dengan konsep gender dan tidak sesuai akan dijelaskan. Hal itu merupakan jembatan untuk mengetahui apa penyebab Mata hari terjun dalam dunia intelijen.

Setelah diketahui penyebabnya, dalam analisis Mata Hari sebagai perempuan intelijen akan dijelaskan bagaimana sikap Mata Hari dan cara kerja Mata Hari mengumpulkan informasi penting ketika menjadi seorang perempuan intelijen. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana perempuan bekerja dalam dunia intelijen. Teknik penulisan yang digunakan adalah deskriptif analitis. Hasil akhir dari penelitian menunjukkan bahwa sebagai perempuan, Mata Hari mampu menjadi seorang intelijen yang berhasil.

Kata kunci:

Gender, Intelijen, Mata Hari, Perempuan

ABSTRACT

Nama : Dita Sabariah

Program Studi : Indonesia

Judul : **Mata Hari as Intelligent Woman in *Namaku Mata Hari* Novel By Remy Sylado: An Analysis of Gender Perspective**

In this scientific work, the writer analyzes character and characterization of Mata Hari and Mata Hari as an intelligent woman. Analysis of character and and characterization in this scientific work is done to know the reason why Mata Hari becomes an intelligent woman and use gender perspective.

In character and characterization analysis, Mata hari characteristic and stereotype of Mata Hari's life will be explained according to gender concept. This shows the reason why Mata hari goes to intelligent field.

After knowing the reason, in analysis of Mata Hari as intelligent woman will be explained how Mata hari's attitude and the way she collects the essential information when she is as an intelligent woman. It is done to know how woman works in intelligent field. The writing technique uses descriptive analysis. The result of this research shows that as a woman, Mata Hari is able to be a success intelligent.

Key words:

Gender, Intelligent, Mata Hari, Woman

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Metode Penelitian.....	7
1.5 Landasan Teori.....	7
1.6 Penelitian terdahulu.....	8
1.7 Selayang Pandang Tentang Mata Hari.....	8
1.8 Sistematika Penulisan.....	10
BAB 2 LANDASAN TEORI	
2.1 Pengantar.....	11
2.2 Unsur Intrinsik: Tokoh dan Penokohan.....	12
2.3 Konsep Seks dan Gender.....	14
2.4 Ketidakadilan Gender.....	17

2.5 Feminisme.....	19
2.6 Intelijen.....	20

BAB 3 ANALISIS TOKOH DAN PENOKOHAN MATA HARI

3.1 Pengantar.....	23
3.2 Sinopsis.....	23
3.3 Tokoh dan Penokohan Mata Hari.....	26
3.3.1 Mata Hari Sebsgai Perempuan.....	27
3.3.2 Mata Hari sebagai Istri.....	37
3.3.3 Mata Hari sebagai Ibu.....	40
3.3.4 Mata Hari sebagai Penari.....	42
3.3.5 Mata Hari sebagai Pelacur.....	44

BAB 4 ANALISIS MATA HARI SEBAGAI PEREMPUAN INTELIJEN

4.1 Pengantar.....	49
4.2 Perempuan dalam Dunia Intelijen.....	49
4.3 Mata Hari sebagai Perempuan Intelijen.....	53

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	63
5.2 Saran.....	66

DAFTAR PUSTAKA	67
-----------------------------	-----------

ABSTRAK

Nama : Dita Sabariah
Program Studi : Indonesia
Judul : Mata Hari sebagai Perempuan Intelijen dalam Novel *Namaku Mata Hari Karya Remy Sylado: Sebuah Analisis Berperspektif Gender*

Dalam skripsi ini, penulis menganalisis tokoh dan penokohan Mata Hari dan Mata Hari sebagai perempuan intelijen. Analisis tokoh dan penokohan dilakukan untuk mengetahui penyebab Mata hari menjadi perempuan intelijen dan analisis dilakukan menggunakan perspektif gender.

Dalam analisis tokoh dan penokohan, sifat-sifat Mata Hari dan gambaran kehidupan Mata Hari yang sesuai dengan konsep gender dan tidak sesuai akan dijelaskan. Hal itu merupakan jembatan untuk mengetahui apa penyebab Mata hari terjun dalam dunia intelijen.

Setelah diketahui penyebabnya, dalam analisis Mata Hari sebagai perempuan intelijen akan dijelaskan bagaimana sikap Mata Hari dan cara kerja Mata Hari mengumpulkan informasi penting ketika menjadi seorang perempuan intelijen. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana perempuan bekerja dalam dunia intelijen. Teknik penulisan yang digunakan adalah deskriptif analitis. Hasil akhir dari penelitian menunjukkan bahwa sebagai perempuan, Mata Hari mampu menjadi seorang intelijen yang berhasil.

Kata kunci:

Gender, Intelijen, Mata Hari, Perempuan

ABSTRACT

Nama : Dita Sabariah
Program Studi : Indonesia
Judul : Mata Hari as Intelligent Woman in *Namaku Mata Hari* Novel By Remy Sylado: An Analysis of Gender Perspective

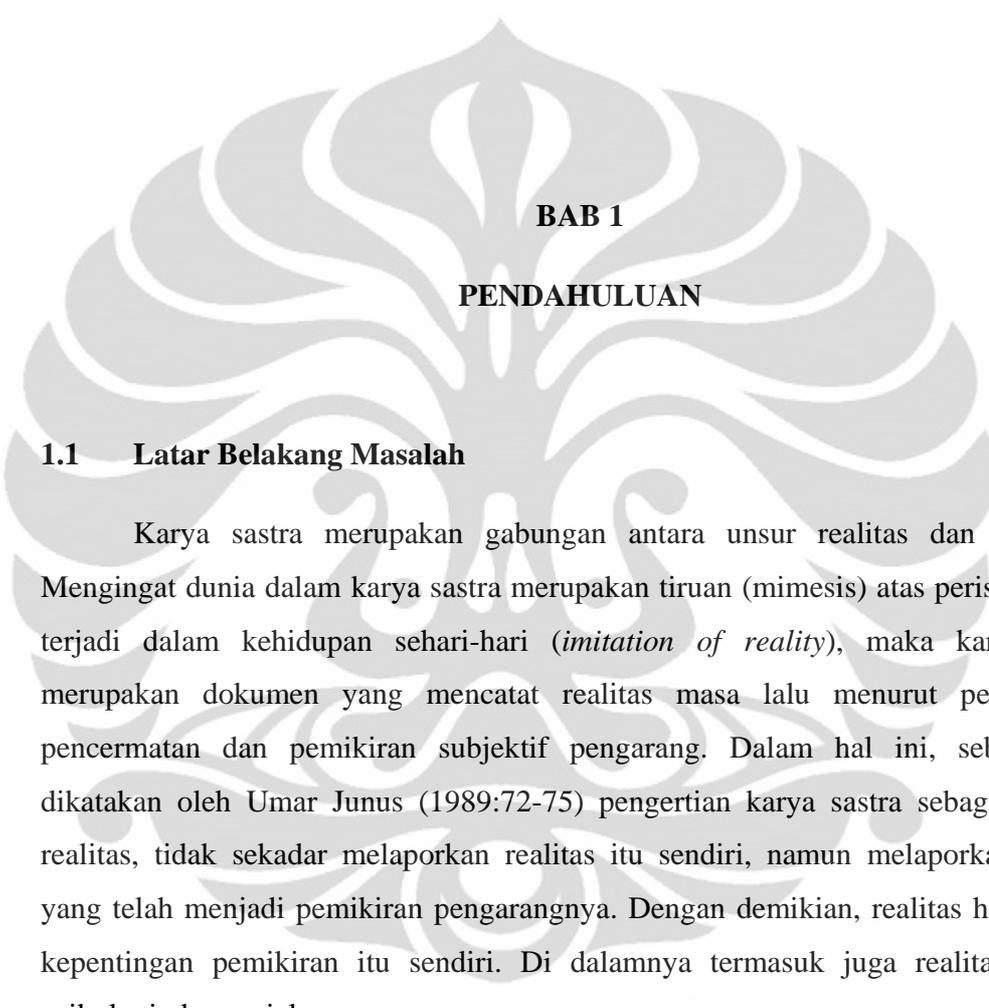
In this scientific work, the writer analyzes character and characterization of Mata Hari and Mata Hari as an intelligent woman. Analysis of character and and characterization in this scientific work is done to know the reason why Mata Hari becomes an intelligent woman and use gender perspective.

In character and characterization analysis, Mata hari characteristic and stereotype of Mata Hari's life will be explained according to gender concept. This shows the reason why Mata hari goes to intelligent field.

After knowing the reason, in analysis of Mata Hari as intelligent woman will be explained how Mata hari's attitude and the way she collects the essential information when she is as an intelligent woman. It is done to know how woman works in intelligent field. The writing technique uses descriptive analysis. The result of this research shows that as a woman, Mata Hari is able to be a success intelligent.

Key words:

Gender, Intelligent, Mata Hari, Woman



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan gabungan antara unsur realitas dan imajinasi. Mengingat dunia dalam karya sastra merupakan tiruan (*mimesis*) atas peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (*imitation of reality*), maka karya sastra merupakan dokumen yang mencatat realitas masa lalu menurut pengamatan, pencermatan dan pemikiran subjektif pengarang. Dalam hal ini, sebagaimana dikatakan oleh Umar Junus (1989:72-75) pengertian karya sastra sebagai refleksi realitas, tidak sekadar melaporkan realitas itu sendiri, namun melaporkan realitas yang telah menjadi pemikiran pengarangnya. Dengan demikian, realitas hadir untuk kepentingan pemikiran itu sendiri. Di dalamnya termasuk juga realitas filsafat, psikologi, dan sosial.

Sesuai dengan anggapan bahwa sebuah karya (sastra) adalah ciptaan pengarang yang tidak terlepas dari kreasi imajinatif, maka pandangan bahwa karya sastra sebagai dokumen realitas, mesti dimaknai sebagai realitas yang telah mengalami proses pengendapan di dalam pemikiran pengarangnya. Dalam hal ini, pengalaman pengarang yang telah mengalami proses pengamatan, perenungan, penghayatan dan penilaian itu, kemudian dibaluri sedemikian rupa oleh kekuatan imajinasi. Hasilnya adalah realitas imajinatif (Mahayana, 2005:361-362).

Sastra mempunyai fungsi sosial atau “manfaat” yang tidak sepenuhnya bersifat pribadi. Jadi, pemasalahan studi sastra menyiratkan atau merupakan masalah sosial: masalah tradisi, konvensi, norma, jenis sastra (genre), simbol dan mitos. (Wallek dan Warren, 1989: 109).

Sebuah karya sastra, tentunya memiliki dan menyiratkan masalah-masalah sosial yang ingin disampaikan pengarang. Masalah-masalah tersebut diharapkan dapat menjadi kritik sosial untuk masyarakat agar lebih peka terhadap masalah yang ada di sekitar mereka.

Sebagai karya sastra, Novel *Namaku Mata Hari* juga menyiratkan masalah-masalah sosial, tradisi, norma, konvensi, dan lain-lain. Bersumber dari sejarah mengenai seorang perempuan intelijen bernama Mata Hari, Remy Sylado menuliskan kembali cerita tentang kehidupan Mata Hari di Indonesia dan di Eropa yang belum banyak disingkap. Remy melakukan berbagai penelitian, riset dan mempelajari berbagai literatur tentang Mata Hari sebelum menulis novel ini.

Mata Hari merupakan seorang wanita biasa. Ia adalah seorang istri dan seorang ibu. Namun, yang membuat ia berbeda adalah sifat, pandangan hidup, dan pemikirannya yang bebas atau disebut ‘*vrijdenker*’. Hal tersebut membuatnya menjadi seorang mata-mata dalam Perang Dunia I. Latar belakang kehidupan pribadinya yang membuatnya terlibat dalam dunia intelijen. Ia adalah sosok perempuan yang berbeda dengan perempuan kebanyakan, ia kuat, pemberontak, dan mau memperjuangkan apa yang ia anggap benar. Hal ini terlihat ketika ia diperlakukan tidak adil oleh suaminya. Mata Hari tidak tinggal diam tetapi ia melawan untuk mempertahankan dirinya. Karena pemikiran yang bebas, akhirnya Mata Hari menjadi penari sekaligus pelacur profesional.

Mata Hari juga merupakan sosok wanita Indo-Belanda yang sangat mencintai budaya Jawa. Ibunya merupakan wanita Indonesia sehingga ia mengenal kebudayaan tersebut. Hal-hal tersebut juga memengaruhi kehidupan Mata Hari selanjutnya hingga membuatnya menjadi penari sekaligus pelacur yang membawanya ke dalam dunia intelijen.

Dunia intelijen adalah dunia yang didominasi kaum laki-laki. Tidak semua orang bisa menjalani profesi ini karena intelijen termasuk profesi yang beresiko. Imajinasi masyarakat mengenai intelijen pun bermacam-macam, tergantung pengetahuan dan pengalaman yang mereka dapat. Misalnya, memakai kacamata hitam dan jaket hitam, membawa pistol dan membawa *handy talky*. Bagi yang suka menonton film tentang mata-mata, imajinasi mengenai intelijen adalah tampan dan cantik, seperti tokoh Angelina Jolie dalam film *Salt*, atau film mengenai mata-mata lainnya.

Dalam Perang Dunia ke-I, tahun 1914-1918, beberapa mata-mata perempuan muncul, salah satunya adalah Mata Hari. Ia dianggap mata-mata wanita yang paling terkenal dan mendapat julukan "*The Greatest Women Spy*". Inilah yang membuat Mata Hari menjadi wanita yang 'tidak biasa'. Di zamannya, ia juga merupakan wanita yang berani, kuat, mandiri, dan berbeda dengan wanita lain. Kehidupan Mata Hari "*The Greatest Women Spy*" secara detail terekam dalam novel *Namaku Mata Hari*.

Berdasarkan sejarah mengenai Mata Hari tersebut, Remy Sylado terinspirasi untuk menceritakannya dalam sebuah novel. Sebagai karya fiksi, novel *Namaku Mata Hari* merupakan gabungan antara sejarah mengenai Mata hari dan imajinasi pengarang.

Kebenaran dalam dunia fiksi adalah kebenaran yang sesuai dengan keyakinan pengarang, kebenaran yang telah diyakini "keabsahannya" sesuai dengan pandangannya terhadap masalah hidup dan kehidupan. Kebenaran dalam karya fiksi tidak harus sejalan dengan kebenaran yang berlaku di dunia nyata, misalnya kebenaran dari segi hukum, moral, agama, (dan bahkan kadang-kadang) logika, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2010:5)

Sebagai penulis novel ini, Remy Sylado tentunya tidak meyakini bahwa karyanya seratus persen mewakili kehidupan Mata Hari yang sesungguhnya. Dalam dunia kesusastraan, terdapat suatu bentuk karya sastra yang mendasarkan diri pada fakta. Karya sastra yang demikian, oleh Abrams (1981:61) disebut sebagai fiksi historis (*historical fiction*), jika yang menjadi dasar penulisan fakta sejarah, fiksi

biografis (*biographical fiction*), jika yang menjadi dasar penulisan fakta ilmu pengetahuan. Ketiga jenis karya fiksi tersebut dikenal sebutan fiksi nonfiksi (*nonfiction fiction*) (Nurgiyantoro, 2010:4).

Berdasarkan kutipan di atas, novel *Namaku Mata Hari* dapat dimasukkan ke dalam kategori fiksi sejarah (*historical fiction*) karena bersumber dari sejarah dan tentunya sebagai karya sastra, imajinasi pengarang ikut berperan di dalamnya.

Sebuah karya mungkin saja ditulis berdasarkan data-data faktual, peristiwa-peristiwa dan sesuatu yang lain yang benar-benar ada dan terjadi. Namun, ia dapat ditulis “hanya” berdasarkan peristiwa dan sesuatu yang dibayangkan (baca:diimajinasikan) mungkin ada dan terjadi, walau secara faktual hal-hal itu tidak pernah ditemui di dunia nyata. Karya yang pertama menyaran pada tulisan yang memuat hal-hal yang nyata-ada-terjadi (*fact*), sedang yang kedua menyaran pada karangan yang berisi hal-hal yang dikhayalkan (*fiction*), (Kartahadimaja, 1978: 9-10). Namun, pemilahan suatu karya berdasarkan kadar kefaktualan sesuatu yang diungkap di dalamnya, tidaklah sesederhana (dan atau sekadar) itu, sebab, pada kenyataannya adanya unsur saling “intervensi” di antara keduanya sangat dimungkinkan terjadi (Nurgiyantoro, 2010:100).

Karangan yang mengandung unsur imajinasi sebenarnya bukan hanya monopoli karya fiksi yang sering disebut sebagai karya imajinatif itu. Sebaliknya, karangan yang mempergunakan data dan peristiwa faktual juga bukan monopoli karya nonfiksi, termasuk tulisan berita untuk surat kabar. Kedua jenis karangan tersebut akan sama-sama mengandung unsur realitas dan imajinasi.

Yang membedakan kedua jenis karangan di atas adalah kadar realitas dan imajinasi yang terkandung di dalamnya. Unsur imajinasi jauh lebih menonjol dalam karya fiksi, sedang unsur realitas lebih menonjol dalam karya nonfiksi. Pengarang cerita novel tak mungkin dapat mencipta tanpa didasari pengetahuan, pengalaman, dan persepsinya terhadap (dunia) realitas. Sebaliknya, penulis karya nonfiksi dan atau berita, walau menulis berdasarkan fakta, hal itu tak mungkin dilakukan tanpa adanya interpretasi pribadi (Nurgiyantoro, 2010: 107).

Asal usul seorang pengarang hanya sedikit sekali berperan dalam menjawab masalah status sosial, keterlibatan, dan ideologi, sebab sering pengarang melayani kebutuhan kelas lain. Keterlibatan sosial, sikap dan ideologi pengarang dapat dipelajari tidak hanya melalui karya-karya mereka, tetapi juga dari dokumen biografi. Pengarang adalah seorang warga masyarakat yang tentunya mempunyai pendapat tentang masalah-masalah politik dan sosial yang penting, serta mengikuti isu-isu zamannya (Wallek dan Warren, 1989:113-114)

Sebagai warga masyarakat, Remy Sylado, penulis novel ini, menyampaikan beberapa kritik yang cukup “kuat” dan sangat berani. Sudut pandang “akuan” yang digunakan Remy pada tokoh Mata Hari menjadi daya tarik tersendiri. Ia terlihat sangat memahami dunia perempuan. Kepribadian, cara mengungkapkan sesuatu, serta cara berpikir Mata Hari terlihat sangat nyata atau benar-benar terjadi dalam novel ini. Lewat pemikiran, pemberontakan dan kehidupan Mata Hari, Remy menyampaikan kritik sosialnya. Salah satunya adalah isu mengenai gender dan feminisme melalui pemikiran Mata Hari. Berlatar di Indonesia dan Eropa sekitar abad ke-19, Remy juga mengungkap masalah sosial yang terdapat pada masa itu.

Remy Sylado memiliki nama asli Jubal Anak Perang. Ia adalah seorang penulis, baik puisi, novel, drama, maupun esai. Ia juga berkecimpung dalam seni musik, seni rupa, dan terutama seni teater.

Seperti novel *Namaku Mata Hari*, banyak karya Remy yang bersumber pada sejarah dan kejadian yang nyata. Misalnya *Paris Van Java*. Sebelum menulis novel, Remy melakukan riset terlebih dahulu ke perpustakaan Utrecht, Belanda. Kecenderungan Remy dalam menulis memang banyak bersumber dari sejarah memerlukan riset dan penelitian yang mendalam. Remy juga sangat pandai dalam mempresentasikan referensi historis yang dimilikinya. Hal ini terlihat dari karya-karyanya yang lain.

Seperti novel *Namaku Mata Hari* yang telah dimuat di *Harian Kompas*, Karya-karya Remy sebelumnya juga banyak yang telah dimuat di surat kabar, Misalnya *Ca Bau Kan*, sebelumnya menjadi cerita bersambung di *Harian Republika*,

Parijs van Java berseri di *Koran Tempo*, dan *Kembang Jepun* juga sempat menjadi cerita bersambung di *Harian Surya*, Surabaya.

Isi dari karya-karya Remy banyak yang menyiratkan sindiran, kritik, dan protes. Selain novel *Namaku Mata Hari*, ‘puisi mbeling’ (puisi yang sifatnya memprotes tetapi melalui pengungkapan yang sederhana, lucu dan penuh sindiran) juga merupakan salah satu karyanya yang menyiratkan kritik.

Dilihat dari pengalamannya tersebut, Remy Sylado memang memiliki bakat yang sangat baik dalam dunia kesenian. Salah satunya adalah menulis. *Namaku Mata Hari* adalah salah satu novelnya yang sangat menarik untuk diteliti. Selain masih baru, diterbitkan pada bulan Oktober 2010 novel ini juga ditulis berdasarkan riset yang mendalam berdasarkan sejarah mengenai Mata Hari sebagai intelijen ganda pada Perang Dunia ke I (1914-1918). Isu-isu yang terdapat dalam novel ini juga sangat luas, dari isu gender, agama, budaya sampai ras terdapat di dalamnya. Sosok Mata Hari sebagai perempuan intelijen pun jarang ditemukan dalam kehidupan. Hal tersebut juga merupakan salah satu daya tarik tersendiri untuk diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Pemahaman konsep gender dalam masyarakat membuat perempuan diperlakukan berbeda dengan laki-laki. Ada beberapa hal yang dianggap lazim dilakukan laki-laki dan tidak lazim dilakukan perempuan, begitu juga sebaliknya. Pemahaman konsep tersebut membuat perempuan lebih banyak dirugikan daripada laki-laki.

Sebagai perempuan, Mata Hari mendobrak masalah tersebut. Ia membuktikan bahwa dirinya setara bahkan lebih daripada laki-laki dengan menjadi seorang perempuan intelijen. Secara singkat, masalah dalam penelitian adalah apa yang menyebabkan Mata Hari menjadi perempuan intelijen dan bagaimana gambaran kehidupan Mata Hari sebagai perempuan intelijen.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan apa penyebab Mata Hari terjun dalam dunia intelijen. Selain itu, akan dideskripsikan kehidupan Mata Hari setelah menjadi perempuan intelijen.

1.4 Metode Penelitian

Pada bagian ini akan diungkapkan langkah-langkah penulisan dalam menganalisis. Pada awal penelitian, penulis memilih novel yang dianggap baik dan masih baru. Pada akhirnya penulis menemukan novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado. Setelah itu, novel tersebut dibaca dengan teliti dan dicari isu yang menarik yang diungkap didalamnya. Setelah ditemukan, penulis mencari sumber data lain yang mendukung, baik berita, sejarah, buku teks, dan lain-lain

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena analisis didasarkan pada teks yang terdapat dalam novel, berdasarkan pikiran dari tokoh-tokoh yang ada dalam novel tersebut, dan dialog antartokoh. Penelitian juga menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis.

1.5 Landasan Teori

Teori pertama yang digunakan adalah teori mengenai pengkajian fiksi yang ditulis oleh Burhan Nurgiyantoro dalam buku *Teori Pengkajian Fiksi*. Melalui buku tersebut, digunakan teori mengenai tokoh dan penokohan untuk menganalisis tokoh Mata hari sebagai objek utama dalam analisis.

Selanjutnya, digunakan teori mengenai gender dan feminisme untuk menganalisis permasalahan yang terdapat dalam novel *Namaku Mata Hari*. Penulis menggunakan *Feminist Thought* untuk mengkaji pemikiran feminis yang ada.

Mengenai isu gender, penulis menggunakan teori gender yang ditulis oleh Mansour Fakih, Nunuk Murniati, kajian mengenai wanita yang diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia, teori feminisme dan lain-lain. Terakhir, penulis menggunakan buku *Reformasi Intelijen Negara* yang diterbitkan oleh Pacivis untuk menguraikan teori tentang intelijen.

1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai perempuan sudah banyak ditemukan di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, namun penelitian yang mengkaji sosok perempuan yang berkecimpung ke dalam dunia intelijen—dunia yang didominasi kaum laki-laki, belum ditemukan. Beberapa kesamaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah analisis mengenai isu gender dan feminisme yang menjadi pisau analisis.

1.7 Selayang Pandang Tentang Mata Hari

Mata Hari merupakan mata-mata paling dikenal dalam Perang Dunia I. Ia mendapat julukan ratunya mata-mata dan "*The Greatest Woman Spy*". Banyak pendapat dari masyarakat mengenai Mata Hari. Ada yang mengatakan Mata Hari sebagai mata-mata terhebat dalam sejarah intelijen, ada juga yang mengatakan bahwa Mata Hari merupakan mata-mata paling buruk abad ini.

Mata Hari merupakan nama panggung Margareta Geertruida "Gritje" Zelle Macleod (7 Agustus 1876-15 Oktober 1917). Ia dilahirkan di Leewarden Friesland di Belanda, anak tertua dari empat bersaudara dari Adam Zelle dan istri pertamanya Antje van der Meulen. Saudaranya semua laki-laki. Ayahnya memiliki sebuah toko topi, sukses berinvestasi dalam industri minyak. Akan tetapi, pada tahun 1889 ayahnya mengalami kebangkrutan lalu bercerai dengan ibunya .

Ketika remaja, Mata Hari memiliki hubungan khusus dengan gurunya. Namun, hubungannya tidak berlangsung lama. Pada usia 18 tahun ia menikah dengan laki-laki yang ia kenal dari iklan di koran, laki-laki itu bernama Rudolf John Macleod. Umur Rudolf setengah lebih tua dari umur Mata Hari. Pernikahan mereka tidak berlangsung lama karena Ruud memperlakukan Mata Hari dengan sewenang-wenang. Ia suka minum alkohol dan suka melakukan kekerasan pada istrinya. Ia juga memelihara istri pribumi dan wanita simpanan. Margaretha yang kecewa dengan kelakuan suaminya meninggalkannya untuk sementara waktu dan mempelajari tradisi Indonesia. Ia bergabung dengan sasnggar tari.

Menjelang tahun 1905, ia mulai terkenal sebagai penari eksotik. Dengan gaya seperti pelacur, genit, dan senang mempertontonkan tubuhnya, ia memesonakan pengunjungnya. Ia menampilkan diri sebagai putri Jawa yang beragama Hindu, mengklaim menggunakan seni tari India yang suci sejak masa anak-anak.

Mata Hari juga dikenal sebagai penghibur yang sukses. Ia memiliki hubungan dengan para perwira militer yang berkedudukan tinggi, polisi dan orang-orang lain dalam posisi berpengaruh di banyak negara.

Hubungan dan komunikasinya dengan orang-orang berkuasa membuatnya sering melintas batas berbagai negara. Menjelang Perang Dunia I, ia umumnya dipandang sebagai seorang artis. Ia juga seorang penghibur untuk banyak tentara sekutu tingkat atas selama masa Perang Dunia I. Pada suatu ketika, ia diwawancarai oleh para perwira intelijen Inggris, ia mengaku bekerja sebagai agen untuk intelijen militer Prancis. Tidak jelas apakah ia berbohong dengan tujuan untuk menggugah rasa ingin tahu orang, atau apakah pemerintah Prancis tidak mengakui karena rasa malu dan khawatir adanya reaksi internasional yang timbul.

Pada Januari 1917, militer Jerman mentransmisikan pesan radio ke Berlin yang menggambarkan aktivitas mata-mata Jerman dengan nama kode H-21. Agen intelijen Prancis mencegat pesan itu dan dari informasi yang mereka tahan mengidentifikasi H-21 sebagai Mata Hari.

Konon itu hasil kerja Arnord Kalle yang memanipulasi Mata Hari karena tahu ia adalah seorang mata-mata Prancis. Mata hari menjadi agen ganda bagi Prancis dan Jerman. Namun, pada akhirnya ia diketahui berkhianat.

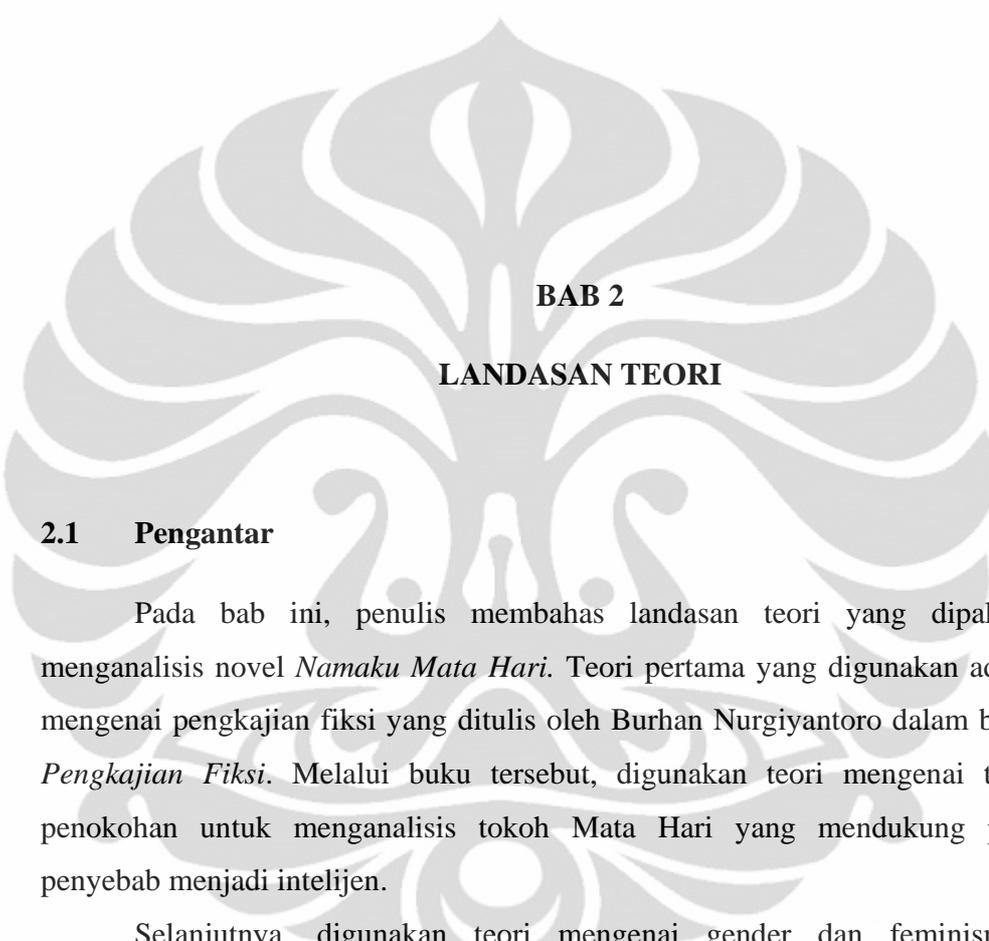
Pada 13 Februari 1917, Mata Hari ditangkap di kamarnya di Hotel Plaza Athenee di Paris. Ia diajukan ke pengadilan, dituduh menjadi mata-mata Jerman dan mengakibatkan kematian setidaknya 50.000 tentara. Di pengadilan ia dinyatakan bersalah dan dihukum mati di depan regu tembak.

Mata Hari telah mati, namun namanya tak lekang oleh zaman. Popularitasnya banyak diceritakan kembali lewat film dan novel. Di antaranya adalah film yang berjudul Mata Hari (1913) yang dibintangi Greta Garbo sebagai pemeran utama. Selain itu, banyak juga buku sejarah dan biografi tentang Mata hari, beberapa di antaranya merupakan karya historis dan biografi, tapi banyak di antaranya yang bersifat sangat spekulatif.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab. Tiap bab terbagi lagi menjadi beberapa sub bab. Bab 1 adalah bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, landasan teori, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan. Pada bab ini juga dijelaskan sedikit mengenai sosok Mata Hari dalam selang pandang mengenai Mata Hari.

Bab 2 merupakan landasan teor untuk mendukung analisis pada ba 3 dan 4. Bab 3 merupakan analisis tokoh dan penokohan Mata Hari untuk mengetahui penyebab Mata Hari menjadi perempuan intelijen. Perempuan dalam dunia intelijen dan Mata Hari sebagai perempuan intelijen akan dibahas di bab 4.



BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Pengantar

Pada bab ini, penulis membahas landasan teori yang dipakai untuk menganalisis novel *Namaku Mata Hari*. Teori pertama yang digunakan adalah teori mengenai pengkajian fiksi yang ditulis oleh Burhan Nurgiyantoro dalam buku *Teori Pengkajian Fiksi*. Melalui buku tersebut, digunakan teori mengenai tokoh dan penokohan untuk menganalisis tokoh Mata Hari yang mendukung penjelasan penyebab menjadi intelijen.

Selanjutnya, digunakan teori mengenai gender dan feminisme untuk menganalisis permasalahan yang terdapat dalam novel *Namaku Mata Hari*. Penulis menggunakan buku *Feminist Thought* untuk mengkaji pemikiran feminis yang ada. Mengenai isu gender, penulis menggunakan teori gender yang ditulis oleh Mansour Fakih, Nunuk Murniati, kajian mengenai wanita yang diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia, dan lain-lain.

Terakhir, penulis menggunakan buku *Reformasi Intelijen Negara* yang diterbitkan oleh Pacivis untuk menguraikan teori tentang intelijen. Setelah itu teori

berdasarkan buku tersebut diterapkan dalam menganalisis tokoh Mata Hari sebagai perempuan intelijen.

2.2 Unsur Intrinsik: Tokoh dan Penokohan

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau, sebaliknya jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang, penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. (Nurgiyantoro, 2010:23)

Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Penokohan dan karakterisasi—karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan—menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dalam sebuah cerita. Atau seperti dikatakan oleh Jones (1968:33), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyaran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

Tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakauan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh sebagai individu dapat dilihat dari peran atau

pun ciri-ciri umum, seperti umur, jenis kelamin, penampilan dan kepribadian (Sudjiman, 1988: 16)

Tokoh cerita menurut Abrams (1981: 20), adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. (Nurgiyantoro, 2010: 165)

Tokoh rekaan versus tokoh nyata. Tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan dalam fiksi, sesuai dengan namanya, adalah tokoh rekaan, tokoh yang tak pernah ada dalam dunia nyata. Namun, dalam karya tertentu, kita juga sering menemukan adanya tokoh-tokoh sejarah tertentu—artinya, tokoh manusia nyata, bukan rekaan pengarang—muncul dalam cerita, bahkan mungkin mempengaruhi plot. Di pihak lain, dalam karya tertentu, kita dapat mengenali personifikasi tokoh-tokoh manusia nyata dalam tokoh cerita. Artinya, tokoh cerita fiksi itu mempunyai ciri-ciri kepribadian tertentu seperti yang dimiliki tokoh-tokoh tertentu dalam kehidupan nyata walau hal itu hanya menyangkut beberapa aspek saja.

Pengangkatan tokoh-tokoh nyata, atau hanya berupa bentuk personifikasinya, dapat mengesani pembaca seolah-olah peristiwa yang diceritakan bukan peristiwa imajinatif, melainkan peristiwa faktual. Pengangkatan tokoh-tokoh yang demikian, memang, dapat memberikan dan meningkatkan efek realistik walau hal itu juga berarti menuntut konsekuensi yang lain. Misalnya, pengarang harus tahu betul keadaan kehidupan tokoh nyata yang bersangkutan sehingga hal-hal yang dikemukakan tentangnya bukan hanya rekaan. Sebenarnya, pengangkatan tokoh sejarah ke dalam fiksi dan berhubungan langsung dengan tokoh-tokoh cerita, justru semakin mempertinggi kadar fiksionalitas karya yang bersangkutan. Hal itu disebabkan keadaan yang demikian jelas tak mungkin terjadi secara sungguh-sungguh jika ada tokoh sejarah yang berhubungan dengan tokoh fiktif yang tak pernah ada dalam sejarah. Pencapaian kesan realistik itu dapat saja mempengaruhi kesan-penerimaan pembaca, atau paling tidak pembaca mampu menghubungkannya dengan

situasi kesejarahan dan kemudian dipakai sebagai acuan pemahamannya. (Nurgiyantoro, 2010: 170)

2.3 Konsep Seks dan Gender

Menurut KBBI, gender adalah 'alat kelamin'. Namun, gender dan seks pada dasarnya adalah berbeda. Jenis kelamin terbentuk secara *nature* 'alamiah' sedangkan gender dibentuk berdasarkan *culture* 'budaya'.

Dalam konsep seks dan gender, terdapat istilah '*nature*' dan '*nurture*'. Menurut Nunuk, pengikut teori *nature*, secara ekstrem beranggapan bahwa perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki disebabkan oleh perbedaan biologis dua insan tersebut. Sedangkan pengikut teori *nurture* beranggapan bahwa perbedaan psikologis antara perempuan dan laki-laki sebagian besar disebabkan oleh konstruksi sosial melalui sosialisasi.

Dasar sosialisasilah yang secara kuat membentuk suatu ideologi yang disebut ideologi gender. Ideologi ini membentuk konstruksi sosial yang melembaga. Perempuan dan laki-laki dibedakan atas dasar kepantasannya. Kemudian dibuatkan label yang ditempelkan kepada masing-masing jenis untuk membedakan. Perbedaan dengan jenis label ini, menciptakan pandangan stereotip bagi perempuan dan laki-laki. (Nunuk, 2004:XVIII)

Menurut Fakih, kata gender dalam bahasa Indonesia dipinjam dari bahasa Inggris. Untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata gender dengan kata seks (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, laki-laki memiliki penis dan memproduksi sperma, sedangkan perempuan memiliki vagina, rahim dan memproduksi sel telur. Alat-alat tersebut secara biologis melekat selamanya pada laki-laki dan perempuan. Hal tersebut merupakan ketentuan Tuhan atau kodrat.

Konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, perempuan itu lembut, cantik, keibuan, sedangkan laki-laki dianggap kuat, jantan, perkasa. Ciri sifat tersebut dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang lembut, keibuan, sementara ada juga perempuan yang kuat, rasional, perkasa. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, itulah yang dikenal dengan konsep gender. (Fakih, 1996: 7-8)

Terbentuknya perbedaan-perbedaan gender disebabkan oleh banyak hal, di antaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat bahkan dikonstruksi secara sosial dan kultural, melalui ajaran keagamaan maupun negara. Melalui proses panjang, sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap sebagai ketentuan Tuhan, seolah-olah tidak bisa diubah lagi sehingga perbedaan-perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan perempuan. Proses sosialisasi dan rekonstruksi berlangsung secara mapan dan lama. Akhirnya, menjadi sulit dibedakan apakah sifat-sifat gender itu dikonstruksi atau dibentuk oleh masyarakat atau kodrat biologis yang ditetapkan Tuhan. Dengan berpedoman bahwa sifat-sifat itu bisa dipertukarkan maka sifat tersebut adalah hasil rekonstruksi masyarakat dan sama sekali bukan kodrat (Fakih, 1996: 9-10)

Dalam kajian studi mengenai wanita, terdapat beberapa konsep yang dianggap berperan dalam menganalisis pengalaman perempuan. Konsep tersebut adalah seks (jenis kelamin), gender, peran, *genderized identity*, *stereotype* dan ideal. (Ihromi, 1995:69)

Seks atau jenis kelamin dalam ilmu-ilmu sosial dan biologi adalah suatu kategori biologis, perempuan atau lelaki, menyangkut hitungan kromosom, pola genetik dan struktur genital. Gender sebaliknya merupakan konsep sosial. Istilah feminitas dan maskulinitas yang berkaitan dengan istilah gender berkaitan dengan karakteristik psikologis dan perilaku yang secara kompleks yang telah dipelajari seseorang melalui pengalaman sosialisasinya.

Genderized Identity adalah perasaan subjektif tentang keberadaan dirinya sebagai perempuan atau lelaki, dan merupakan bagian penting dari konsep diri seseorang.

Peran adalah perilaku yang ditentukan bagi seseorang yang mengisi kedudukan tertentu. Peran seksual terdiri dari sejumlah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam mengisi suatu posisi atau kedudukan, seperti ibu rumah tangga, ulama, dan pengusaha, seringkali juga diharapkan dibarengi karakteristik gender.

Stereotip adalah suatu konsep yang berkaitan dengan konsep peran, tetapi berbeda. Stereotip dapat dilukiskan sebagai ‘gambaran dalam kepala kita’ dan terdiri dari sejumlah sifat dan harapan yang berlaku bagi suatu kelompok.

Ideal adalah seperti stereotip karena juga merupakan gambaran di kepala kita. Juga bersifat persisten, seringkali tidak konsisten, dan berdasarkan informasi yang palsu. Bedanya bahwa ideal seluruhnya terdiri dari sifat-sifat yang positif. Ideal berfungsi sebagai tujuan atau standar ukuran (Ihromi, 1995:70-72).

Dalam derajat feminitas dan maskulinitas, seseorang bisa sangat feminin, sangat maskulin atau berada ditengahnya. Derajat feminitas dan maskulinitas merupakan kombinasi dari karakteristik biologis, perilaku dan sikap yang dapat digambarkan merentang pada suatu skala gender. Dalam skala Domelsen yang berada ditengah-tengah feminin dan maskulin disebut ‘*androgynous*’. Artinya, perempuan memiliki beberapa karakteristik yang secara tradisional dimiliki laki-laki, selain memiliki ciri-ciri yang secara tradisional tergolong karakteristik perempuan. Mereka menonjol karena orang-orang dengan karakteristik androgyn tidak memenuhi gambaran stereotipe tentang perempuan dan laki-laki. (Ihromi, 1995:73-75)

2.4 Ketidakadilan Gender

Dalam kajian mengenai gender, terdapat isu mengenai ketidakadilan gender. Menurut Nunuk, ketidakadilan tersebut dapat berupa marginalisasi, stereotip, subordinasi, beban ganda, dan kekerasan terhadap perempuan.

1. Marginalisasi terhadap perempuan

Marginalisasi berarti menempatkan atau menggeser perempuan ke pinggiran. Perempuan dicitrakan lemah, kurang atau tidak rasional, kurang atau tidak berani, sehingga tidak pantas atau tidak dapat memimpin. Akibatnya perempuan selalu dinomorduakan apabila ada kesempatan untuk memimpin. Beberapa contoh marginalisasi dalam negara, marginalisasi dalam masyarakat, marginalisasi dalam gereja, marginalisasi dalam organisasi atau tempat bekerja, marginalisasi dalam keluarga, dan marginalisasi dalam diri pribadi.

2. Stereotip masyarakat terhadap perempuan

Pandangan stereotip masyarakat, yakni pembakuan diskriminatif antara perempuan dan laki-laki. Perempuan dan laki-laki sudah dibakukan sifat yang sepantasnya, sehingga tidak mampu keluar dari kotak definisi yang membakukan tersebut.

3. Subordinasi terhadap perempuan

Pandangan yang memposisikan perempuan dan karya-karyanya lebih rendah dari laki-laki. Perempuan dipandang kurang mampu, sehingga diberi tugas yang ringan dan mudah.

4. Beban ganda terhadap perempuan

Pekerjaan yang diberikan kepada perempuan, lebih lama pengerjaannya, jika dibandingkan dengan pekerjaan untuk laki-laki. Perempuan yang bekerja di sektor publik, masih diberikan rumah tangga di dalam keluarga, masyarakat, gereja, kantor, maupun organisasi, seperti PKK atau Dharma Wanita. Padahal

secara ekonomis, mereka tidak mampu menyerahkan tugas-tugas tersebut kepada pembantu rumah tangga, yang juga perempuan.

5. Kekerasan terhadap perempuan

Stereotip laki-laki terhadap perempuan, juga sampai pada ungkapan kekuasaan laki-laki terhadap perempuan. Kekuasaan ini terungkap dalam wujud kekerasan fisik, psikis, baik verbal maupun nonverbal. (Nunuk, 2004:XX-XXIII).

Evans (1996:85) membagi kekerasan verbal menjadi lima belas kategori yaitu *withholding* (merahasakan atau memendam suatu perasaan yang dapat mengganggu hubungan), *countering* (membantah), *discounting* (memotong), *verbal abuse as jokes* (kekerasan verbal yang dilontarkan dalam sebuah lelucon), *blocking and diverting* (mengganti atau mengalihkan), *accusing and blaming* (menuduh dan menyalahkan), *judging and criticizing* (menghakimi dan mengkritik), *trivializing* (perkataan yang menyepelekan), *undermining* (upaya untuk meruntuhkan kepercayaan diri korban), *threatening* (mengancam), *name calling* (memanggil dengan nama yang melukai perasaan pasangan), *forgetting* (melupakan pernyataan yang telah disebutkan sebelumnya), *ordering* (memerintah; menolak kemampuan otonomi dari pasangannya), *denial* (penyangkalan), *abusive anger* (kemarahan yang merusak).

Terdapat empat kategori yang disebut dengan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), yang pertama adalah kekerasan fisik seperti ditampar, ditonjok, didorong. Kedua adalah kekerasan psikis lewat verbal yang merendahkan dan melecehkan. Kemudian yang ketiga adalah pemaksaan hubungan seksual dan yang terakhir, yaitu kekerasan ekonomi seperti tidak diberi nafkah atau dijadikan objek pencari nafkah. (Arivia, 2006:323

2.5 Feminisme

Inti mengenai pandangan feminisme adalah bahwa setiap perempuan juga perlu mempunyai hak untuk dapat memilih apa yang menurutnya baik. Artinya, yang baik bukan yang ditentukan kaum lelaki atau orang lain baginya sebagai perempuan.

Feminisme memiliki beberapa perspektif, antara lain *Feminisme Liberal*, *Feminisme Marxis*, *Feminisme Radikal*, *Feminisme Psikoanalisa*, *Feminisme Sosialis*, *Feminisialisme Eksistensialis*. (Ihromi, 1995:85)

Dalam feminisme eksistensialisme, Beauvoir mengemukakan bahwa laki-laki dinamai “laki-laki” sang Diri, sedangkan “perempuan” sang Liyan. Jika Liyan adalah ancaman bagi diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Karena itu, jika laki-laki ingin bebas, ia harus mensubordinasi perempuan terhadap dirinya. (Tong, 2004:262)

Beauvoir berulang-ulang mengatakan bahwa meskipun fakta biologis dan psikologis tentang perempuan—misalnya, peran utamanya dalam reproduksi, psikologis relatif terhadap peran sekunder laki-laki, kelemahan fisik perempuan relatif terhadap kekuatan fisik laki-laki, dan peran tidak aktif yang dimainkannya dalam hubungan seksual adalah relatif terhadap peran laki-laki—dapat saja benar, namun bagaimana kita menilai fakta ini bergantung pada kita sebagai makhluk sosial. Beauvoir menulis:

“Pembudakan betina bagi spesies dan keterbatasan dari kekuatannya yang beragam adalah fakta yang sangat penting; tubuh perempuan adalah salah satu elemen esensial dalam situasinya di dunia. tetapi tubuh itu saja tidak cukup mendefinisi perempuan; tidak ada kenyataan hidup yang sesungguhnya kecuali yang dimanifestasikan oleh individu, yang sadar melalui kegiatan dan apa yang ada dalam masyarakat. Biologi tidak cukup menjawab pertanyaan yang menghadang kita mengapa perempuan adalah Liyan” (Tong, 2004:263-264)

Meskipun perempuan terlibat dalam permainan peran feminin, menurut Beauvoir ada tiga jenis perempuan yang memainkan peran “perempuan” sampai ke puncaknya. Mereka adalah pelacur, narsis, dan perempuan mistis. Analisis Beauvoir

terhadap pelacuran sangatlah kompleks. Di satu sisi, pelacur merupakan paradigma perempuan sebagai Liyan, sebagai objek, sebagai yang di eksploitasi. Si sisi lain, adalah pelacur, seperti laki-laki yang membeli pelayanannya.

Adalah Diri, suatu subjek, seseorang yang mengeksploitasi. Dia melacurkan dirinya, menurut Beauvior bukan hanya untuk uang, tetapi juga untuk penghargaan yang ia dapatkan dari laki-laki sebagai bayaran bagi “keLiyanan”-nya. Tidak seperti kekasih atau istri, pelacur mendapatkan imbalan karena menjadikan tubuhnya sebagai alat pemenuhan mimpi laki-laki: “kemakmuran dan ketenaran”.

2.5 Intelijen

Menurut Shulsky dan Schmitt “intelijen mengacu pada informasi yang relevan bagi formulasi dan implementasi kebijakan pemerintah untuk mengejar kepentingan – kepentingan keamanan nasionalnya dan untuk menghadapi ancaman dari *actual and potential adversaries*. (Jemadu,2005:4-5)

Kata *adversaries* seperti yang digunakan kedua penulis tersebut dapat berarti luas sebagai contoh: sebuah pemerintahan Negara sahabat dengan siapa satu Negara sedang menegosiasikan perjanjian.

Intelijen sebagai suatu aktivitas, termasuk mengoleksi dan menganalisis informasi intelijen. Aktivitas intelijen amat luas. Metode mengoleksi informasi dapat berupa kegiatan spionase, *aerialphotography*, menyadap komunikasi, atau riset menggunakan dokumen-dokumen yang tersedia secara terbuka, dari berita – berita radio dan televisi dan juga internet. Termasuk dalam hal ini ialah mengoleksi informasi intelijen secara rahasia (*covert* atau *clandestine*). (Jemadu, 2005:7)

Ada dua cara yang biasanya dilakukan organisasi intelijen pertama para agen intelijen melakukan “penetrasi” ke dalam sasaran operasi intelijen dan tinggal lama di sana. Dengan kata lain, seorang agen dapat ditanam seperti tumbuhan (*plant*) di dalam organisasi teroris tersebut, merebut hati dan kepercayaan dari tokoh – tokoh yang menjadi target, tanpa mereka tahu apa yang sesungguhnya dilakukan oleh agen

tersebut. Ini merupakan cara yang paling klasik yang dilakukan oleh para agen intelijen di berbagai Negara. Mereka dapat dikatakan melakukan aktivitas sebagai “*double agents*”. Kedua, dengan mendekati anggota dari organisasi target tersebut agar ia menjadi sumber atau informan yang dapat memberikan informasi akurat mengenai kegiatan organisasinya. Dengan kata lain, “orang dalam” (*insider*) inilah yang mengumpulkan dan mengirimkan data intelijen tersebut kepada dinas intelijen.

Teknik menganalisis data intelijen yang telah dikoleksi bisa dilakukan dengan berbagai cara: beberapa diantaranya mirip dengan metode yang digunakan dalam ilmu – ilmu sosial, sementara yang lainnya, seperti memecahkan kode pesan – pesan rahasia, merupakan hal yang biasa dilakukan dalam dunia intelijen.

Aktivitas intelijen juga termasuk aktivitas *counter intelligence* terhadap pihak lawan, baik berupa mencegah mereka untuk mendapatkan informasi, memberikan data palsu kepada mereka, atau mirip dengan pekerjaan para aparat penegak hukum, melakukan investigasi dan mengikuti gerak gerik agen – agen intelijen asing untuk mengetahui aktivitas mereka. Menyadap jalur komunikasi lawan juga merupakan bagian dari kegiatan intelijen.

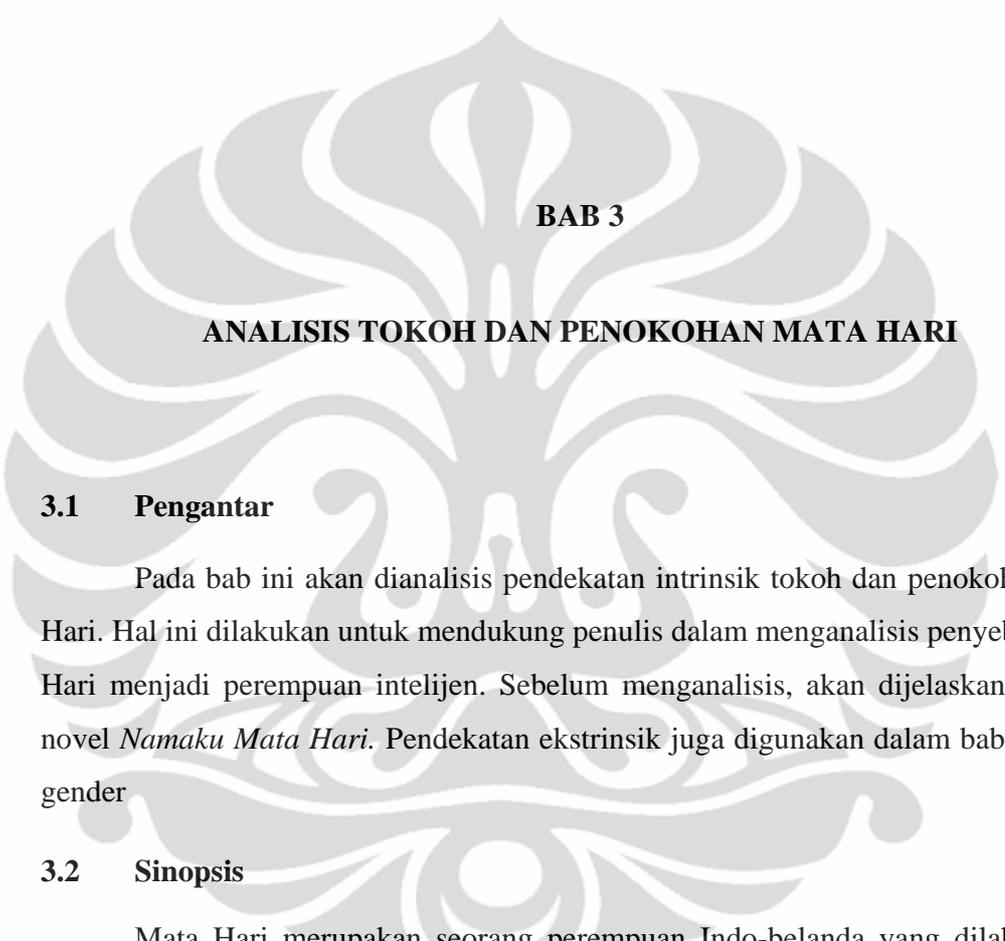
Terakhir tapi penting, istilah intelijen juga mengacu pada organisasi yang melakukan berbagai aktivitas intelijen tersebut. Salah satu karakteristik utama dari organisasi – organisasi intelijen ini ialah kerahasiaan, dalam aktivitas mereka harus dijalankan. Dalam kaitan ini, organisasi intelijen yang menjaga jaluan aktivitas mereka di luar negeri sebagai upaya untuk mencapai tujuan - tujuan politik luar negeri suatu negara, harus dijamin kerahasiaannya oleh negara. Aktivitas semacam ini biasanya disebut sebagai “*covert action*”. (Jemadu, 2005:8-10)

Secara umum intelijen pertahanan dan militer dapat digolongkan ke dalam dua kelompok besar yaitu intelijen strategis dan intelijen taktis-operasional. Intelijen strategis adalah intelijen nasional yang digunakan untuk merumuskan dan melaksanakan kebijakan keamanan nasional. Intelijen strategis juga akan digunakan untuk merumuskan dan melaksanakan kebijakan keamanan nasional. Inteljen strategis juga akan digunakan oleh para perumus kebijakan kemanan nasional dan para pemimpin nasional ketika mereka akan mentransformasi kebijakan ke dalam strategi

nasional dan strategi militer untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam kebijakan keamanan nasional. Intelijen strategis biasanya merupakan kegiatan normal yang bisa dijalankan di masa damai dan perang dengan mencari informasi di setiap aspek dari perkembangan lingkungan strategis dan analisa ancaman, perkembangan negara-negara lain yang mencakup kekuatan dan kelemahan baik materil maupun non-materil.

Sementara itu, intelijen taktis, terutama dalam pengertian militer, berkaitan dengan pengumpulan dan analisa informasi di lapangan atau di medan pertempuran yang diperlukan oleh komandan untuk mendukung keberhasilan operasi mereka di lapangan (Prasetyono, Edi: 2005:87-88)

Informasi intelijen diperoleh dengan mengombinasikan tiga jalur yaitu melalui kontak interaksi antarmanusia (*human intelligence* atau *hurmint*); melalui komunikasi elektronik (*signal intelligence* atau *signit*); dan melalui fotografi/gambar (*imagery intelligence* atau *imint*). (Jemadu, 2005:93)



BAB 3

ANALISIS TOKOH DAN PENOKOHAN MATA HARI

3.1 Pengantar

Pada bab ini akan dianalisis pendekatan intrinsik tokoh dan penokohan Mata Hari. Hal ini dilakukan untuk mendukung penulis dalam menganalisis penyebab Mata Hari menjadi perempuan intelijen. Sebelum menganalisis, akan dijelaskan sinopsis novel *Namaku Mata Hari*. Pendekatan ekstrinsik juga digunakan dalam bab ini yaitu gender

3.2 Sinopsis

Mata Hari merupakan seorang perempuan Indo-belanda yang dilahirkan di Belanda. ibunya adalah seorang berkewarganegaraan Indonesia sedangkan ayahnya berkewarganegaraan Belanda. Ia tumbuh dalam keluarga Katolik yang taat.

Ketika remaja, Mata Hari memiliki hubungan khusus dengan gurunya, namun hubungan mereka putus karena Mata Hari tidak menyukai sikap gurunya yang norak. Mata Hari juga telah melakukan hubungan badan untuk pertama kali dengan gurunya tersebut.

Mata Hari menikah dengan John Rudolph MacLeod, yang biasa disapa Ruud, laki-laki berkewarganegaraan Scotland yang ia kenal dari iklan biro jodoh di koran. Mata Hari dan suaminya terpaut umur cukup jauh.

Ketika telah menikah dengan Ruud, permasalahan-permasalahan dalam kehidupan Mata Hari muncul. Masalah awal timbul ketika mereka melakukan hubungan suami-istri untuk yang pertama kalinya. Ruud emosi karena ia mengetahui bahwa Mata Hari sudah tidak perawan padahal pada awalnya Ruud tidak pernah menanyakan masalah keperawanan Mata Hari. Karena hal itulah Ruud sangat kecewa dengan Mata Hari.

Kekecewaan Ruud terhadap Mata Hari ternyata tidak sampai di situ saja. Ia banyak melakukan kekerasan kepada Mata Hari baik secara fisik maupun mental. Perlakuan Ruud yang sewenang-wenang ini membuat Mata Hari memberontak dan tidak diam saja. Ia melawan dengan mencaci kembali dan mempertahankan pendapatnya.

Suatu hari, Mata Hari dan Ruud tinggal di Ambarawa. Di sana mereka mempekerjakan seorang babu wanita bernama Nyai Kidhal dan Didik. Meskipun babu, Nyai Kidhal adalah sosok wanita Indonesia yang banyak tahu, baik hati, dan sepenuhnya mengabdikan pada Mata Hari. Ia banyak mendapatkan pelajaran hidup dari Nyai Kidhal terutama masalah kewanitaannya.

Didik adalah seorang pemuda pribumi asal Minahasa, bekas kopral dari Aceh yang telah dipulangkan. Ia tinggal di Magelang, tetapi sebulan sekali mengurus rumah opsir-opsir Belanda di Ambarawa, salah satunya adalah rumah Ruud dan Mata Hari. Melalui Didik, Mata Hari mengenal dunia tari. Pada awalnya, Didik melihat ketertarikan Mata Hari terhadap kesenian, khususnya tari, hingga akhirnya ia mengajaknya bertemu dengan Mbah Kung di Borobudur. Mata Hari tinggal untuk beberapa lama di pondok Mbah Kung untuk belajar tari.

Bakat Mata Hari sebagai penari rupanya membawanya kepada kepopuleran. Banyak orang—terutama laki-laki yang menyukainya tariannya. Mata Hari menari tidak hanya menggunakan tubuh sebagai media gerakan, tetapi juga menggunakan

roh dan jiwanya. Bakatnya sebagai penari membuat ia terkenal dan banyak mengenal orang-orang penting dari seluruh dunia.

Brousson—adalah salah satu laki-laki yang dekat dengan Mata Hari. Ia adalah salah satu perwira polisi yang mengurus perceraian Mata hari dengan Ruud. Dengan Brousson, Mata Hari melakukan hubungan seks tanpa rasa bersalah, begitu juga dengan Cremer, hingga akhirnya ia banyak melakukannya juga dengan laki-laki lain. Hal ini bukan tanpa sebab. Ia ingin membuktikan pada suaminya bahwa bisa ia juga bisa melakukan hal yang dilakukan Ruud.

Ruud adalah sosok laki-laki bajingan yang suka main perempuan. Nyai Kidhal adalah salah satu korbannya. Akan tetapi, ia tidak mau menyalahkan dirinya. Ia selalu mengambinghitamkan Mata Hari. Hingga akhirnya Mata hari memutuskan perceraian terlebih dahulu karena tidak kuat dengan kelakuan Ruud.

Norman John adalah anak pertama Mata Hari dan Ruud. Ketika telah memasuki usia anak-anak, ia baru diketahui memiliki penyakit sifilis—penyakit yang ditularkan oleh ayahnya. Hal ini terbukti karena ayahnya yang suka main perempuan. Hal ini menambah kebencian Mata Hari kepada suaminya. Ia bertekad untuk membalas rasa sakit hatinya tersebut dengan banyak main dengan laki-laki lain.

Mata Hari menjadikan hubungan seks dengan laki-laki lain sebagai sebuah kesenangan. Hingga akhirnya ia menjadikannya profesi disamping menari. Demi uang dan kesenangan, ia menjalani kedua pekerjaan tersebut dengan senang hati. Pada akhirnya, profesi tersebut mempertemukannya dengan Ladoux dan Von-Bayerling, pemuda asal Jerman dan Prancis.

Von Bayerling dan Ladoux tertarik dengan Mata Hari. Ia juga mengetahui bahwa Mata Hari seorang penari dan pelacur yang sangat terkenal sehingga banyak laki-laki dari kalangan atas dan memiliki jabatan penting menyukainya. Von Bayerling memperkenalkan Mata Hari dengan Schamugler dan Woolf dengan maksud membantu pihak Jerman untuk memata-matai pihak Prancis karena pada saat itu sedang terjadi Perang Dunia I. Mata Hari menerima tawaran tersebut karena tergiur dengan bayaran yang sangat tinggi. Baginya uang adalah kesenangan.

Tanpa disangka-sangka, Ladoux pemuda asal Perancis juga menyeret Mata Hari sebagai mata-mata. Ladoux tidak mengetahui bahwa Mata Hari sudah menjadi mata-mata pihak Jerman. Ia menawarkan hal yang sama. Mata Hari mengiyakan tawaran Ladoux. Ia tidak takut sama sekali menjadi agen ganda bagi Jerman dan Prancis. Tujuan hidupnya hanyalah uang dan kesenangan.

Mata hari merupakan seorang *Vrijdenker* yang berarti pemikir bebas. Padahal sebelumnya ia berasal dari keluarga Katolik yang taat. Namun, semakin lama pandangannya berubah bahwa orang beragama adalah orang yang munafik. Karena pemahannya tersebut ia juga tidak merasa bersalah menjadi pelacur dan agen ganda.

Mata Hari sangat lihai dan pandai menjalankan aksinya sebagai mata-mata. Dengan aksi 'dialog bantalnya' ia mengorek informasi sambil melacur dengan laki-laki yang memiliki posisi penting dalam Perang Dunia I. Dengan kecerdasan dan keberaniannya ia juga dengan mudah mendapatkan informasi bagi kedua pihak, Jerman dan Prancis tanpa diketahui satu sama lain.

Pada akhirnya, pekerjaan Mata Hari sebagai agen intelijen ganda tercium juga. Ia diinterogasi di polisi dan di penjara untuk beberapa tahun. Dipenjara ia merenungi perjalanan hidupnya. Mulai menikah dengan Ruud, menjadi penari, melacur, hingga menjadi mata-mata ganda. Pada akhirnya, Mata Hari dieksekusi tembak mati karena perbuatannya tersebut.

3.3 Tokoh dan Penokohan Mata Hari

Dalam analisis tokoh dan penokohan, Mata Hari adalah satu-satunya tokoh yang di analisis. Mata ari merupakan tokoh utama dalam novel *Namaku Mata Hari*. Analisis ini dilakukan untuk menjelaskan sifat-sifat dan kehidupan Mata Hari sbagai perempuan yang menyebabkan Mata Hari menjadi perempuan intelijen. Perempuan dalam dunia intelijen dan Mata Hari sebagai perempuan intelijen akan dibahas dalam bab 4.

3.3.1 Mata Hari Sebagai Perempuan

Mata Hari merupakan sosok perempuan yang hidup pada abad ke-19 sampai awal abad ke-20. Mata Hari merupakan wanita Indo-Belanda, Ayahnya berdarah Belanda sedangkan ibunya berasal dari Indonesia. Mata Hari berasal dari keluarga Katolik yang taat sehingga ayahnya memberikannya nama sesuai dengan tradisi Katolik.

Leewarden anno 1876

Itu tahun Masehi di mana aku lahir dari rahim Antje van der Meulen yang berdarah Indonesia.

Oleh ayahku Adam Zelle aku diberi nama margaretha Geertruida. Kata ibu, Ayah memilih nama ini dari catatan nama-nama santa dalam tradisi katolik, dan aku anggap itu aneh, sebab tetangga kami di Leuwarden, provinsi paling utara Belanda, Friesland—yang sehari-harinya tidak bercakap bahasa Belanda melainkan bahasa sendiri Fries yang berinduk pada bahasa Aango-Saxon—adalah sebagian orang-orang Protestan dari latar Calviniskakau. (hlm.15)

Nama Mata Hari digunakan bukan tanpa arti. Mata Hari baginya adalah *sun of the day* yang bisa bersinar sepanjang hari. Ia berharap dengan menjadi Mata Hari namanya tetap terus bersinar sepanjang masa. Nama Mata Hari digunakan ketika ia mulai menjadi penari hingga akhirnya ia lebih dikenal dengan nama Mata Hari daripada Margaretha Geertruida.

Sama dengan siklus kehidupan wanita pada umumnya, Mata Hari mengalami fase menjadi perempuan mulai dari remaja, menikah, hingga menjadi seorang ibu. Namun, sosoknya yang berbeda dengan perempuan pada umumnya terlihat jelas ketika ia menikah dengan Ruud. Ia terlihat kuat, tidak lemah, dan memiliki sifat pemberontak.

Hal ini terlihat ketika Ruud banyak melakukan hal yang di luar kewajaran, seperti melakukan kekerasan baik secara fisik maupun mental. Mata hari tidak tinggal diam mendapat perlakuan seperti itu. Ia memberontak dan melawan suaminya.

Secara umum, kebanyakan perempuan akan diam, menangis dan tidak melawan terhadap suami yang melakukan kekerasan. Secara fisik, perempuan lebih lemah daripada laki-laki. Perempuan juga cenderung pasif daripada laki-laki. Apalagi pandangan masyarakat yang berpendapat bahwa perempuan harus menurut kepada suami dan tidak boleh melawan suami.

Hal tersebut merupakan konsep gender yang melekat pada masyarakat. Menurut Nunuk (2004:197) konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi baik secara sosial maupun kultural. Misalnya, perempuan dianggap lebih lemah dari laki-laki, lebih emosional, dan lain-lain.

Hal tersebut tidak berlaku untuk Mata hari. Ia melakukan perlawanan, tidak hanya secara pikiran tetapi juga perlakuan terhadap suaminya. Ia berani memaki demi membalas sakit hatinya dengan Ruud. Hal ini dilakukan karena Ruud memperlakukannya dengan sewenang-wenang. Oleh karena itu, Mata Hari tidak tinggal diam.

Bagi Mata Hari, berbicara soal perempuan pasti tidak terlepas dari laki-laki. Menurutnya, seorang perempuan dapat menjadi perempuan sepenuhnya adalah ketika dia menikah, menjadi istri dan menjadi ibu. Seorang perempuan juga dikatakan sempurna ketika ia memiliki laki-laki sebagai pelengkap hidupnya.

“Pertama, dengan mengalami kawin maka aku menjadi sepenuhnya perempuan. Bahwa arah langkah perempuan akhirnya adalah ibu. Sebelum menjadi ibu, perempuan lebih dulu menjadi istri. Dalam kedudukannya sebagai istri, dengan sendirinya perempuan membutuhkan lelaki untuk menjadi suaminya, aku tahu menjadi perempuan yang sejati harus dibangun dengan adanya seorang lelaki dalam hidupku. Lelaki adalah tempat aku menguji keperempuananku, tidak mungkin aku menguji diriku sebagai perempuan yang sejati dan sempurna, kalau tidak ada lelaki yang masuk dalam diriku. (hlm.16)

Ketika menikah dengan Ruud, ia merasa bahwa dirinya sudah sepenuhnya menjadi perempuan karena ia bisa melengkapi Ruud, begitu juga

sebaliknya. Baginya, berhubungan seks dengan suaminya juga merupakan pengujian bahwa dirinya adalah perempuan sepenuhnya.

Ketika masih remaja dan belum menikah, beberapa masalah muncul dalam keluarganya, salah satunya adalah ayah dan ibunya yang suka berselisih. Ayahnya suka mabuk-mabukan dan seenaknya menghadapi nasibnya. Sebagai perempuan, ibu Mata hari menghadapi masalah dengan suaminya dengan sabar dan tidak melawan—seperti kebanyakan perempuan yang cenderung pasif dan tidak berani melawan suami.

Dalam masalah ini, Mata Hari angkat bicara dan mengemukakan pendapatnya. Ia memiliki pandangan yang berbeda dengan apa yang dilakukan ibunya. Menurutnya, ibunya harus bisa tegas dan harus bisa melawan ayahnya.

“Mauku kalau ibu bisa tegas , maka ibu harus melawan ayah, yang selain karena seenak udel, juga lembek menghadapi nasibnya. Menurutku, lelaki yang mencari pelepasan dengan minum sampai mabuk, sebetulnya lelaki yang lembek, tidak tegar menghadapi nasib. Padahal nasib tidaklah permanen. Nasib harus dilawan dengan tindakan kreatif. Tapi ibu keliru, tidak mencoba melawan. Seakan-akan nasib itu suratan tangan. Seakan-akan itu urusan takdir. (hlm. 19)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat terlihat bahwa pandangan Mata Hari berbeda dengan perempuan kebanyakan, termasuk ibunya. Ia adalah sosok yang tegas. Baginya, jika lelaki berbuat seenak udel terhadap perempuan, perempuan harus bisa melawan kesewenangan tersebut.

Dalam tradisi Barat, perempuan berada pada posisi setelah laki-laki. Dalam rumah tangga, laki-laki sebagai kepala dan perempuan sebagai pendamping. Oleh karena tradisi itulah, banyak perempuan yang hanya menjadi pelengkap laki-laki atau hanya objek semata. Perempuan yang menjadi objek seks, dalam lukisan, foto iklan dan sebagainya dianggap lumrah dan wajar. Sebaliknya, jika objek tersebut adalah laki-laki mungkin terkesan aneh atau tidak biasa.

Dalam hal ini, Mata Hari mengkritik apa yang tertulis dalam kitab-kita suci, yang menjadikan perempuan berada di pihak nomor dua. Baginya,

seharusnya pihak gereja dan agama melihat dengan jeli hal ini karena pada dasarnya perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang sama. Oleh karena itu, ia sangat benci kepada laki-laki yang berbuat seenaknya kepada perempuan.

“Dengan anggaran itu aku mau bilang tidak peduli pada tradisi Barat yang terjaga sampai saat ini, dalam menaruh perempuan sebagai pihak nomer dua. Dalam tradisi Barat tersebut, lelaki memang dikatakan sebagai kepala rumahtangga—begitu moral gereja dibaca bangsa-bangsa Barat dari surat injil St Paul—sehingga selama berabad-abad perempuan hanya menjadi ‘pelengkap’ lelaki: obyek karikatur dalam teater, musik, seni rupa. Aku benci pada gereja yang tidak serius membaca surat injil St Paul yang lain, yang menyebutkan lelaki dan perempuan sama di bawah hadirat. Makanya kalau tiba saatnya nanti, demi ibuku aku bersumpah akan menghajar lelaki yang semena-mena itu.” (hlm. 20)

Perempuan yang selalu dianggap lebih rendah dari laki-laki disebut subordinasi. Menurut Nunuk, subordinasi yaitu pandangan yang memosisikan perempuan dan karya-karyanya lebih rendah daripada laki-laki. Perempuan dipandang kurang mampu sehingga diberi tugas yang ringan dan mudah. (XXIII:2004). Menurut Fakhri (1997:15-16) pandangan gender dapat menimbulkan subordinasi laki-laki terhadap perempuan dan sebaliknya. Anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga perempuan tidak dapat memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Oleh karena itu, perempuan ditempatkan dalam posisi pendamping.

Karena pandangan masyarakat dan tradisi tersebut, Mata Hari berpendapat seharusnya perempuan dapat bertindak tegas menghadapi laki-laki. Mata Hari menyadari bahwa perempuan memang ditempatkan dalam kodrat yang lebih lemah daripada laki-laki, namun hal ini justru membuatnya berpikir bahwa dengan kodrat tersebut, perempuan harus bisa membuktikan dapat melebihi laki-laki.

“Oleh karena itu, apologia yang mesti dibuat untuk menjawab perkara ini, adalah tindakan yang terpaksa diambil dalam keadaan darurat. Di dalam keadaan-keadaan darurat, istri yang secara kodrati ditempatkan sebagai makhluk yang lemah, haruslah dibolehkan bertindak tegas terhadap kegilaan

suami, untuk menunjukkan bahwa kodratnya yang dianggap lemah itu, istri bisa tampil amat cerdas melebihi baja dan mengembari berlian” (hlm. 87)

Ketika ia sudah menikah, kehidupan rumah tangganya memiliki banyak masalah. Masalah tersebut sebagian besar berasal dari suaminya, Ruud. Akan tetapi Mata Hari tidak tinggal diam. Mata hari merasa dilecehkan dan dilakukan dengan semena-mena oleh suaminya. Sebagai perempuan, ia tidak terima diperlakukan tidak adil oleh suaminya sendiri.

“Aku menganggap pembicaraan yang sudah tertunda beberapa hari ini, akan menjadi percakapan rawan, namun juga wajib, berhubungan dengan cara bermutu menegakkan martabat kewanitaan. Dengan ini aku berpikir masuk ke tugas perang: menempatkan posisi seorang istri di atas yang seharusnya, terhormat, tidak diadli, tidak dliecehkan. Tentu saja sebagai perang, aku berpikir menang, walau aku tahu juga, menang tak menjamin damai. (hlm. 141)

Ketika ada masalah dengan Ruud, Mata Hari mencoba membicarakannya sebab bahwa masalah tersebut berkaitan dengan martabatnya sebagai perempuan. Dalam perdebatan, Mata Hari menganggapnya sebagai suatu ‘perang’ yang harus dimenangkannya. Hal ini menunjukkan bahwa Mata Hari memiliki sifat yang keras. Ia memberikan pernyataan bahwa apa yang bisa dilakukan laki-laki maka perempuan juga harus bisa melakukannya. Ia tegas. Cara bicaranya blak-blakan. Ia adalah perempuan yang mudah mengekspresikan perasaan dan kekesalannya lewat kata-kata dan cacian. Kutipan berikut adalah sebuah contoh ketika Mata hari berbicara blak-blakan.

”Apa boleh buat, MacLeod bukan lelaki yang tidak tepat, tapi lelaki yang lebih tepat kawin dengan babi” (hlm. 160)

Perkataan dan pernyataan Mata Hari tersebut bukan tanpa sebab. Ia disakiti oleh suaminya sebab suaminya suka main perempuan. Tidak hanya pernyataan-pernyataan Mata Hari sendiri yang menggambarkan bahwa ia adalah perempuan yang memiliki pemikiran dan sikap yang berbeda. Beberapa tokoh lain seperti tokoh seperti Cremer—pejabat tinggi dari Batavia juga memiliki pandangan sendiri mengenai Mata Hari. Pada saat Mata Hari

berbincang-bincang dengan Cremer, Mata Hari berpendapat bahwa perempuan harus bisa membalas apa yang dilakukan laki-laki terhadapnya. Baginya pembalasan harus dilakukan agar kedudukan sama. Cremer menanggapi pendapat Mata Hari, baginya mata hari adalah sosok perempuan abad depan.

“Tuan Cremer,” kataku, tetap kagok mesti menanggilnya Jan sebagaimana dimintanya. “Percakapan kita ini percakapan orang dewasa. Aku bilang, kalau lelaki bisa bermain gila di belakang istrinya, perempuan pun harus berani bermain gila di belakang suaminya. Dengan begitu permainan menjadi seri “

Cremer terkesima. Namun dia tersenyum.

“kamu memang manusia abad depan, lady macLeod,” kata Cremer.”bukan lagi manusia abad XX tapi XXI” (hlm. 176)

Sejak mengenal Cremer, Mata hari banyak berbincang mengenai kehidupannya dan pendapat-pendapatnya. Ia ingin membuktikan diri bahwa sebagai perempuan, dirinya kuat bahkan bisa melakukan hal yang lebih dari laki-laki.

Maka, terusterang, aku harus mengaku juga, bahwa aku sengaja membuka diri terhadap Cremer, sebab tujuanku adalah membuktikan diri: perempuan bisa lebih nekat” (237)

Untuk membuktikan kenekatannya tersebut, Mata Hari membuktikannya dengan mengajukan cerai terlebih dahulu kepada suaminya. Secara umum, perceraian dapat terjadi jika laki-laki yang memutuskan terlebih dahulu. Bagi Mata hari, perempuan yang mengajukan permintaan cerai terlebih dahulu menunjukkan harkat yang lebih tinggi dari seorang perempuan. Perempuan yang meminta cerai terlebih dahulu adalah tindakan perempuan yang berani.

“Makanya, tantangan pelik yang ada di depan untuk mencitrakan harkat, adalah cerai, dan setelah itu berdiri di sana mengalahkan kesusahan. Untuk tindakan ini, aku percaya, perempuan lebih berani daripada laki-laki” (181)

Selain pemberontak, Mata Hari merupakan sosok wanita yang cerdas, terpelajar dan memiliki keinginan untuk belajar yang tinggi. Pengetahuannya yang luas terbukti ketika ia melihat pameran lukisan. Ia tahu dan hafal nama-nama pelukis yang karyanya sedang ia nikmati. Tidak hanya itu, ia juga suka memperhatikan dan mengkritik tentang situasi dan kondisi yang ada disekitarnya.

Karya-karya senirupa, dan lukisan, terlihat di beberapa bagian. Ada empat lukisan yang menarik perhatianku, karya-karya pelukis Belanda terpandang, semuanya pemandangan, masing-masing karya Aelbert Cuyp, Meindert Hobbema, Jacob Van Stanku, karya-karya pelukis Belanda terpandang, semuanya pemandangan, masing-masing karya Aelbert Cuyp, Meindert Hobbema, Jacob Van Strij, Pieter Rudolph Kleyn. Satu-satunya lukisan yang tadinya aku kira karya pelukis Indonesia Raden Saleh. Ini semua meyakinkan, bahwa gedung ini luar biasa, tempat pertemuan paling eksklusif di Batavia. Makanya, sangatlah bedebah kalau sampai pada masa datang, karena selera penguasa yang bebal dan kelakuan yang vanda, gedung ini dihancurkan lantas diganti bangunan lain, sebagaimana kerap terjadi selama duaratus tahun belakangan ini di Batavia (hlm. 190)

Pada saat Cremer ditugaskan ke Bandung, Mata Hari beserta anak dan babunya turut serta. Pada suatu ketika, ia ingin mencoba masakan Cina yang ada di daerah tersebut, namun ia baru mengingat bahwa ada larangan pemerintah kota bagi orang Belanda makan di restoran Cina karena kebersihan. Hal ini membuat Mata Hari berpikir kritis tentang Cina dan keberadaannya di Indonesia.

Berawal dari keinginan untuk makan makanan Cina, Mata Hari dapat berpikir hingga keadaan di sekelilingnya, padahal ia menyadari bahwa hal itu tidak penting dan bukan pekerjaannya. Hal ini membuktikan bahwa Mata Hari adalah sosok wanita yang kritis dan berpikir panjang.

“Aku tidak mengerti kenapa begitu tajam pandangan rasial terhadap orang Cina di Indonesia. Kertanegara memulai dengan merusak wajah dan memotong kuping Meng K’I utusan Kaisar Khubilai Khan ke Singasari. Valckenier malah membantai sampai 10.000 orang di Cina di Batavia. Lalu, pangeran Diponegoro memancung semua orang Cina di Kedu. Padahal, agama mayoritas di Indonesia, khususnya Jawa, sangat ditentukan oleh karya

syiar para mubalig asal Cina yang dikenal sebagai walisongo dan dimuliakan dengan sebutan 'sunan'.

Tapi, kenapa keadaan sekarang begini?

Ah, bukan bagian pekerjaanku.

Sekarang aku mau makan saja.” (hlm 210)

Pada saat berada berada di Bandung, Mata Hari bersama Cremer dan anaknya, Nyo, mereka menyaksikan pertunjukan tarian Jawa. Mata Hari sangat tertarik dan menyaksikan pertunjukan tersebut dengan serius. Baginya setiap pertunjukan tari yang ia lihat dapat menambah pengetahuannya soal tari. Ia tidak hanya menonton dan menikmati saja, tapi menjadikannya pelajaran dan dapat dipraktikkannya suatu saat nanti.

“Dalam menyaksikan itu, sekaligus aku menyerapnya sebagai pengetahuan baru tentang seni tradisional Indonesia yang patut disimpan baru tentang seni tradisional Indonesia yang patut disimpan dalam ingatan,..” (hlm. 217)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat terlihat bahwa cara berpikir Mata Hari sangat maju dan kritis. Ia selalu menjadikan hal baru yang ditemuinya sebagai sebuah pelajaran. Setiap hal kecil yang diketahuinya selalu diperhatikannya dan dijadikan sebagai pengetahuan baru.

Sejak kecil, Mata Hari memiliki hobi membaca di perpustakaan, apa pun keadaannya dan kondisi dirinya, ia selalu menyempatkan diri untuk menambah pengetahuan dengan membaca di perpustakaan. Misalnya, pada saat Nyo—anaknya meninggal dunia, ia tidak mau berlarut-larut dalam kesedihan. Baginya daripada menghabiskan waktu untuk bersedih lebih baik ia melakukan hal yang lebih bermanfaat, yaitu membaca di perpustakaan.

“Daripada melamun sedih karena kepergian Nyo, ditambah marah yang membara dalam hati, dan itu bisa membuat mukaku kelihatan tua, lebih baik aku melanjutkan hobiku sejak kecil: membaca di perpustakaan.” (hlm. 231)

Secara fisik, Mata Hari adalah perempuan yang cantik dan selalu menjaga penampilannya. Ia tidak mau merusak kecantikannya dengan hal-hal kecil, misalnya stress. Ia juga banyak belajar tentang kewanitaan dari Nyai

Kidhal. Pikirannya yang maju dan modern membuatnya berpikir bahwa perempuan modern tidak hanya cantik secara fisik saja, tapi harus dibarengi dengan kepandaian yang diperoleh dari banyak membaca. Pada saat ini, banyak perempuan yang mengutamakan kecantikan fisik di atas segalanya. Mereka menghabiskan puluhan juta hanya untuk memperbaiki penampilan luarnya saja, namun tidak ditambah dengan pengetahuan. Oleh karena itu, banyak perempuan yang diperlakukan semena-mena oleh laki-laki. Perempuan hanya dijadikan objek seks, dan tidak lebih diakui daripada laki-laki. Bagi Mata Hari, seorang perempuan cantik, cerdas dan cendekia akan menjadikannya seseorang yang terhormat.

“Dulu aku berpikir, dan sekarang aku harus membenarkannya, bahwa seorang perempuan modern bukan melulu bisa berpakaian bagus dan karena penampilannya akan selalu dilirik orang—seperti yang sudah sejak kecil aku dibiasakan oleh almarhum ibuku—tapi yang penting sekali adalah otaknya harus bagus juga, yang diperolehnya dari kemauanya membaca buku di perpustakaan. Dengan membaca, aku percaya perempuan menjadi manusia terhormat, bukan hanya cerdas saja tapi juga cendekia” (hlm. 231)

Membaca merupakan hobi yang sangat positif. Ada istilah bahwa buku adalah jendela dunia. Oleh karena itu, hobi Mata hari tersebut membawanya menjadi seorang wanita yang cerdas dan berwawasan luas.

Kecerdasan Mata Hari tidak hanya terlihat dari hobi dan pemikirannya yang maju. Pada kenyataannya, kecerdasannya dapat dibuktikan langsung dan dapat terlihat ketika ia berhubungan dan berkomunikasi dengan tokoh lain.

Ketika Mata Hari sedang bercakap-cakap dengan Brousson—salah satu anggota polisi militer yang mengurus masalah perceraian dengan Ruud, Mata Hari terlihat memiliki wawasan yang sangat luas mengenai bahasa. Ia tahu kosakata-kosakata dalam berbagai bahasa karena ia menguasai tujuh bahasa. Hal ini membuat Brousson tertarik padanya.

“ O, ya, kataku membetulkan.”Sebab bahasa Indonesia tidak punya kata yang padan dengan bahasa Belanda bruin, atau Jerman braun, Inggris brown, Prancis Brun, Spanyol Marron, atau Italia Marrone. orang Indonesia menyebutnya bruin sebagai coklat, dari bahasa-bahasa Eropa chocolate yang bagi kita berarti gula-gula: a candy or beverage made from chocolate.”

“astaga,” kata Brousson. “Aku senang Kamu. Kamu cantik, dan mengerti betul bahasa-bahasa. Berapa bahasa yang kamu bisa?”

Aku tersipu. “Baru tujuh,” kataku. (hlm. 260)

Mata Hari merupakan perempuan yang berasal dari keluarga Katolik yang taat, namun seiring berjalannya waktu dan asam manis pengalaman hidup yang telah dilaluinya, membuatnya memutuskan untuk menjadi pemikir bebas, dalam bahasa Belanda disebut *vrijdenker*. *Vrijdenker* berasal dari bahasa Belanda yang artinya pemikir bebas.

Bagi Mata Hari, menjadi seorang pemikir bebas membuatnya lebih peka melihat sisi kemanusiaan dalam kehidupannya. *Vrijdenker* bukanlah sebuah kesalahan tetapi sebuah pilihan. Ia memilih menjadi *vrijdenker* bukan tanpa alasan. Pengalaman hidupnya adalah faktor utama. Baginya, orang-orang yang beragama lebih banyak kemunafikan dari pada sisi kemanusiaan. Ia tidak lagi ke gereja, dan tidak lagi mengingat Tuhan. *Vrijdenker* tidak selamanya dipandang sebagai sesuatu yang negatif karena makna pemikir bebas sangat luas.

Ketika Norman John (Nyo) meninggal dunia, ada pastor yang diundang datang oleh tetangganya untuk mendoakan Nyo. Pastor itu bertanya, apakah ia beragama Katolik. Jika Mata Hari beragama Katolik, pastor tersebut bermaksud mendoakan jenazah anaknya. Bagi Mata Hari, sikap pastor tersebut adalah sikap kemanusiaan yang dipandang dengan cara sempit. Seharusnya, untuk mendoakan seseorang tidak perlu dilihat dari latar belakang apapun, termasuk agama. Untuk mendoakan seharusnya dilakukan dengan ikhlas tanpa memandang agama.

“Sebelum Nyo dikuburkan, datang seorang pastor, barangkali diminta oleh seorang tetangga [...]

Ia bermaksud mendoakan jenazah anakku.

Pernyataan sang pastor membuatku merenggut. Mengapa orang selalu melihat kemanusiaan dengan cara sempit begitu.

Maka aku bilang padanya. “Ya, dulu aku Katolik, tapi sekarang aku tidak peduli lagi pada gereja. Aku sekarang *vrijdenker*.” (hlm. 229)

Mata Hari tidak peduli lagi dengan agamanya bukan tanpa alasan.

Ia merasa kecewa dengan tradisi Barat yang menaruh perempuan sebagai pihak nomor dua dan lelaki sebagai kepala rumah tangga padahal di surat injil yang lain menyebutkan bahwa lelaki dan perempuan sama.¹

3.3.2 Mata Hari sebagai istri

Mata Hari merupakan istri dari John Rudolph MacLeod pada tahun 1895. Pada waktu menikah, usianya masih sangat muda, 18 tahun. Mata Hari memanggil suaminya dengan sebutan Belanda, Ruud. Sejak perkawinannya dengan Ruud, satu per satu masalah-masalah dalam hidupnya muncul. Di antaranya adalah kekerasan yang diterimanya dari suaminya. Sebagai seorang istri, Mata Hari banyak mendapat perlakuan tidak adil dan kekerasan dari Ruud, baik secara fisik maupun mental.

Menurut Arivia (2006:323), terdapat empat kategori yang disebut dengan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), yang pertama adalah kekerasan fisik seperti ditampar, ditonjok, didorong. Kedua adalah kekerasan psikis lewat verbal yang merendahkan dan melecehkan. Kemudian yang ketiga adalah pemaksaan hubungan seksual dan yang terakhir, yaitu kekerasan ekonomi seperti tidak diberi nafkah atau dijadikan objek pencari nafkah.

Pada awal perkawinannya dengan Ruud, Mata Hari bersikap lembut dan manis kepada suaminya. Ia melayani permintaan suaminya untuk melakukan hubungan suami-istri, Namun, ketika mereka berhubungan seks untuk pertama kali, Mata Hari sudah mulai merasa bahwa Ruud adalah sosok suami yang tidak baik. Ia suka memaksa, dan banyak omong. Dari awal perkawinan, Ruud telah melakukan kekerasan pada Mata Hari.

“Mula-mula aku tersiksa pada kali pertama kami bercinta, dan itu akan menjadi gangguan konsentrasi setiap kami bersenggama. Aku kewalahan, karena dia berlaku seperti singa lapar. (hlm. 29)”

¹ Kutipan dan penjelasan mengenai hal ini terdapat pada halaman 29

Selain memaksa dalam berhubungan seks, Ruud juga berperilaku seenaknya. Pada saat melakukan hubungan suami-istri yang pertama, Ruud cemberut dan memperlihatkan wajah yang kesal. Hal inilah yang membuat kekerasan-kekerasan yang dilakukan Ruud dimulai. Sebagai seorang istri, Mata Hari menanyakan hal apa yang terjadi dengan suaminya. Ruud tidak menjawab, tetapi ia membentak dengan perkataan yang kasar dan gaya yang congkak. Hal inti yang dipermasalahkan Ruud adalah Mata Hari tidak perawan.

Dalam konstruksi sosial dan budaya di masyarakat, keperawanan seorang perempuan memanglah cukup penting. Kebanyakan perempuan yang masih perawan atau tidak dapat dilihat dari selaput daranya yang masih baik atau tidak. Pada kenyataannya, tidak semua perempuan mengalami kerobekan pada selaput dara ketika melakukan hubungan seks yang pertama.

Tidak seperti perempuan, laki-laki yang masih perjaka atau tidak dapat dilihat secara langsung. Padahal, Ruud juga sudah tidak perjaka karena ia banyak main perempuan. Namun, sebagai perempuan Mata Hari tidak mengetahui dan tidak terlalu mempermasalahkan hal tersebut. Tidak bagi Ruud, baginya keperawanan istrinya sangat penting. Ia tidak pernah mengira bahwa Mata Hari sudah pernah berhubungan badan dengan laki-laki lain sebelumnya. Hal ini menjadi awal permasalahan dari rumah tangga Mata Hari dan Ruud.

Tidak hanya itu, Ruud juga banyak berprasangka buruk yang berlebihan terhadap Mata hari. Hal ini membuatnya merasa tertekan secara mental. Karena perbuatan suaminya, Mata Hari sangat membenci suaminya. Bagi Mata Hari, ada suatu saat ia tidak sanggup lagi untuk menghadapi suaminya dan merasa perlu membela diri. Hingga saat itu tiba, ia berkata akan menghajar laki-laki yang kurang ajar dan menyakitinya. Menurutnya, itu bukanlah sebuah perbuatan tercela, tetapi adalah perbuatan luhur karena untuk membela diri.

“Titik masalahku tentang apologia ini berpangkal pada jengkelku atas prasangka-sangka Ruud terhadap diriku yang sangat keterlaluan, sampai-sampai aku berpikir untuk suatu waktu nanti, apakala aku tak sanggup lagi menyeimbangkan antara kepekaan rasa dengan keinsyafan nurani serta ketahanan nalar dengan keluhuran harkat, maka aku bersumpah demi ibuku untuk harus mengajarnya. Nah, bukankah menghajar lelaki yang kurang ajar tidak pantas dibilang tindakan cemar tapi sebaliknya luhur” (hlm. 28)

Semakin lama menikah dengan Ruud, tekanan mental yang diterima Mata Hari semakin banyak. Karena ketidakperawanannya, ia disamakan dengan monyet oleh suaminya.

Aku tak hirau itu, malahan suaraku makin menjadi lantang.

“Silakan bilang, mumpung ada kakakmu disini, bahwa kamu mau menceraikan perempuan 18 tahun yang sama dengan monyet karena tidak perawan, “ kataku, rasanya aku benar-benar terserang bludrek. “kalau ya, sekarang juga aku tinggalkan rumah kakakmu ini.” (hlm. 32)

Perlakuan Ruud terhadap Mata Hari tersebut merupakan kekerasan dalam bentuk psikis atau mental lewat verbal. Evans (1996:85), membagi kekerasan verbal menjadi lima belas kategori, salah satunya adalah *name calling* (memanggil dengan nama yang melukai pasangan).

Tidak hanya kekerasan mental yang diterima dari Ruud, kekerasan fisik juga diterima Mata hari. Perlakuan Ruud sangat kasar, Ia bahkan ditampar hingga pingsan.

“Tiba-tiba aku terpelanting. Mata berkunang-kunang. Ruud telah main tangan. Dia tampar aku. Kuat sekali. Aku terhuyung ke dinding. Jatuh. Terjerembab di lantai. Setelah itu aku tidak ingat apa-apa. Aku pingsan. (hlm. 33)

Perlakuan kasar Ruud tersebut terjadi ketika Mata Hari beradu pendapat dan bertengkar secara verbal dengan Ruud. Karena emosi, Ruud langsung menamparnya hingga pingsan. Perlakuan ini sangat jelas merupakan kekerasan yang dilakukan Ruud secara fisik.

Dalam konstruksi sosial dan budaya di masyarakat, baik timur maupun barat, seorang perempuan dituntut untuk menurut perkataan suami. Suami dianggap pemimpin yang harus dipatuhi kehendaknya. Konsep masyarakat

seperti itulah yang membuat perempuan harus selalu mematuhi suami, walaupun salah perempuan harus mematuhi suami. Konsep seperti inilah yang tidak dilakukan Mata hari. ia membela diri karena ia menganggap dirinya berada pada jalur yang benar.

Berdasarkan kutipan-kutipan dan analisis di atas, kehidupan Mata Hari sebagai seorang istri tidak sepenuhnya bahagia. Ia diperlakukan sewenang-wenang dan banyak mendapatkan kekerasan baik secara mental maupun psikis. Hal ini membuat sifatnya yang pemberontak semakin menjadi, keadaan psikologisnya tidak baik, dan trauma hingga berpengaruh kepada kehidupan selanjutnya.

3.3.3 Mata Hari sebagai Ibu

Secara kodrat, perempuan yang menikah akan menjadi istri, melahirkan dan menjadi ibu. Sebagai seorang perempuan, Mata Hari juga mengalami hal tersebut. Ia sangat bahagia ketika melahirkan anaknya yang pertama. Walaupun menyakitkan, proses melahirkan merupakan proses yang sangat membahagiakan bagi seorang ibu, apalagi dapat melahirkan secara normal dan anak yang dilahirkannya dalam keadaan sehat tanpa kurang suatu apapun.

“Sumpah demi ibuku, aku tidak dapat dengan mudah mengungkapkan perasaan yang sebenarnya melihat kenyataan aku telah menjadi ibu.(hlm. 45)

Mata Hari sangat bangga menjadi seorang ibu, dengan begitu ia merasa kodratnya sebagai perempuan benar-benar sempurna. Baginya melahirkan, meneteki anak adalah awal dari naluri keperempuanan.

“Mestinya sebagai perempuan, aku bangga bisa melahirkan dengan selamat. Dengan bisa melahirkan, maka aku merasa telah sampai pada ancangan perdana dari naluri keinsanian wanita, yaitu menjadi ibu dan meneteki anak.” (hlm. 46)

Setelah melahirkan anak yang pertama, Mata Hari pun mengandung anak yang kedua. Demi menjaga kandungannya ia tidak berani mencoba-coba melakukan hal-hal yang dapat mengganggu kandungannya, walaupun hal itu sangat disukainya. Sebisa mungkin ia menjaga dan menahan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang dapat merusak janinnya. Hal ini membuktikan bahwa Mata Hari merupakan sosok ibu yang mau berkorban demi anaknya.

“Demi menjaga bayi di kanduganku, memasuki bulan keempat, aku tidak berani coba-coba merokok, dan tidak mau coba-coba minum bir.” (hlm.116)

Rasa kasih sayang Mata Hari sebagai seorang ibu memang sangat besar, hal ini terlihat dari sikap dan perlakuannya terhadap anak-anaknya. Meskipun bekerja sebagai penari yang sangat sibuk dan banyak mendapatkan tawaran di mana-mana, ia tetap memperhatikan dan peduli terhadap anak-anaknya. Bahkan, ketika ia mendapat panggilan ke luar kota, ia membawa serta anaknya.

Norman John, anaknya yang pertama, ternyata memiliki penyakit sifilis yang ditularkan oleh ayahnya, Ruud. Namun sebagai seorang ibu, apapun kondisi anaknya, Mata hari tetap menjaga dan merawat Norman John dengan penuh kasih sayang. Ia sangat membenci suaminya yang menularkan penyakit itu, namun rasa kasih sayangnya kepada John tidak berkurang sedikit pun.

“Panas hati terhadap Ruud karena sudah mengetahui keadaan Norman John yang sebenarnya, toh tidak mengurangi rasa kasih ibu kepada anak.” (hlm.173)

Sebagai seorang ibu, Mata Hari menunjukkan sifat keibuannya. Tidak peduli dengan sifatnya yang keras, suka melawan dan suka memberontak. Baginya seorang ibu haruslah merawat anak-anaknya dengan segenap kekuatannya dan apa pun keadaannya.

3.3.4 Mata Hari sebagai Penari

Sebagai seorang perempuan keturunan Indonesia, Mata Hari sangat mencintai budaya Indonesia, terutama Jawa. Bagi Mata Hari, ia adalah bagian dari orang Jawa karena ia menuruni darah Jawa dari ibunya. Orang Jawa adalah orang yang ramah, memiliki budaya dan kesenian yang indah dan beragam, salah satunya adalah tarian. Dalam kebudayaan Jawa, seni tari tidak hanya seni yang berasal dari gerak tubuh saja, tari juga memiliki hubungan dengan konsep perasaan.

[...] seni tari telah berkembang menjadi suatu sarana untuk menyatakan cerita-cerita babad, konsep-konsep dan perasaan yang—sebagai bagian dari kebudayaan Jawa—juga dinyatakan melalui karya-karya seni lainnya, [...] (Brakel-Papenhyuzen, 1991:20)

Sebagai seni dan hiburan, tarian juga memiliki fungsi yang berhubungan dengan orang banyak. Dalam pertunjukan tarian, penonton merupakan hal yang sangat penting. Pengamat seni terkenal Artmadibrata menguraikan fungsi tari sebagai berikut (Atnadibrata (1978)).

‘...terlebih dahulu perlu kiranya disadari bahwa tari bukan hanya gerak fisik yang indah berirama, yang tampil di pentas serta dilakukan oleh sekelompok pelaku, dan ditangkap oleh sekelompok yang disebut penonton..’

Sebagai seorang penari, Mata Hari sangat menikmati pekerjaannya. Ia tidak hanya melakukan gerakan tarian saja, ia mampu menyihir penonton dengan gerakan dan penghayatan yang sangat baik dalam menari. Ia tidak hanya ingin mendapatkan uang saja dari pekerjaannya sebagai penari, tetapi juga ingin membuat penonton terpesona.

“Malahan aku membayangkan, jika aku menjadi penari—dan aku kira bisa memperoleh nafkah darinya kalau itu dilakukan di tempat-tempat khusus—maka aku ingin tarianku mampu menyihir penonton. Dalam anganku, mungkin tarian yang bisa menyihir orang itu mesti dilakukan dengan tubuh-roh-jiwa yang menyatu.” (hlm. 38)

Banyak penonton yang tersihir dan menyukai tarian Mata Hari karena ia menari dengan hati. Menari bagi Mata Hari adalah penggabungan antara

tubuh-roh-jiwa, yang berarti ada kekuatan gaib di dalamnya. Ketika konsentrasi melakukan tarian, Mata Hari tidak hanya melakukan gerakan, tetapi ia merasakan ada ‘sesuatu’ dalam dirinya. Ia juga merasa gerakan tubuh dan jiwanya menyatu.

“Aku menerangkan itu dengan sebuah kata yang muradif dengan keadaan ekstase, yaitu kata bahasa Belanda ‘geestervoering’, tapi sulit merincinya. Akhirnya setelah menerangkan sifat-sifat dari kosakata itu, Didik mengartikannya ‘kesurupan’. Padahal kalau aku bisa mengatakannya dalam bahasa Inggris, maka istilah Inggris lebih irit sukukatanya, yaitu ‘trance’.”(89)

Kutipan tersebut didukung oleh Clara Brakel-Papenhyuzen (1991:20). Dalam buku *Seni Tari Jawa Tradisi Surakarta dan Peistilahnannya*, ia berpendapat “Bukankah tari semula tumbuh karena kebutuhan manusia dalam rangka menemukan keserasian dengan lingkungan, guna mempertahankan kesinambungan hidupnya? Maka tumbuhlah tari untuk mempertautkan diri dengan kekuatan gaib yang menguasai diri dan lingkungannya...”

Alasan utama Mata Hari menjadi penari tidak hanya berasal dari dirinya yang memiliki keturunan Jawa, ketertarikan, hobi dan bakat adalah alasan lain mengapa Mata Hari menggeluti pekerjaan ini.

Didik, adalah orang yang mengenalkan Mata Hari ke dunia tari. Didik adalah pribumi asal Minahasa, bekas kopral dari Aceh yang telah dipulangkan. Ia tinggal di Magelang tapi sebulan sekali mengurus rumah opsir-opsir Belanda di Ambarawa, salah satunya adalah rumah Ruud dan Mata Hari.

Suatu hari, ketika Mata Hari sedang bersantai, mendengar nyanyian burung-burung di pagi hari, ia berkata bahwa burung-burung tersebut sangat girang dan ia cemburu melihatnya.

“Saya cemburu melihat burung-burung perenjak berkicau di ranting-ranting kembangsepatu, seolah girang menyanyi dan menari di situ” (85)

Pada saat itu, Didik menawari Mata hari untuk menari karena ia melihat ketertarikan yang luar biasa pada diri Mata hari dalam dunia tarian.

Menurut Didik, melalui kesenian—menari seseorang dapat mengungkapkan kesedihan maupun keceriaannya. Ia melihat ada raut kesedihan dalam diri Mata hari sehingga menawarinya untuk berlatih menari dengan Mbah Kung di Yogyakarta. Inilah awal pertemuan Mata hari dengan dunia tari.

Kesedihan Mata hari yang dilihat Didik bukan tanpa sebab. Mata Hari sedang sedih memikirkan nasib perkawinannya dengan Ruud. Oleh karena itu, ia mencari kesenangan dan mencari uang melalui tarian. Bakat, ketertarikan dan keseriusan dalam dunia tari membuat Mata Hari menjadi penari profesional.

Pekerjaannya sebagai penari profesional membuat Mata Hari mendapat panggilan ke banyak tempat, bahkan luar negeri. Prancis adalah salah satu negara yang sering dikunjungi Mata Hari karena banyak sekali tawaran menari di sana. Bagi mereka, tarian Mata hari berbeda dengan tarian lainnya. Ia adalah penari eksotis yang berasal dari timur. Ia menampilkan gerakan-gerakan erotik dengan gerakan yang lambat dan gemulai. Karena tariannya tersebut, banyak laki-laki yang terpesona padanya, banyak pula laki-laki yang mengajaknya tidur. Ia menganggap hal tersebut sebagai sebuah kesenangan hingga akhirnya Mata Hari menjadikan kesenangan tersebut sebagai profesi, yakni pelacur. Ia melakukan hal ini tanpa bersalah. Tujuannya adalah untuk mencari uang dan kesenangan. Ia juga ingin membuktikan bahwa sebagai perempuan ia bisa bermain dengan banyak laki-laki seperti yang pernah dilakukan Ruud kepadanya.

3.3.5 Mata Hari sebagai Pelacur

Pekerjaannya sebagai penari profesional yang sudah mendunia, ternyata membawa Mata Hari menjadi pelacur kelas tinggi. Ia menjalani dua profesi sekaligus, penari dan pelacur.

Menurut Encyclopaedia Britannica (1973-74), pelacuran dapat didefinisikan sebagai: “praktek hubungan seksual sesaat, yang kurang lebih dilakukan dengan siapa saja (promiskuitas), untuk imbalan berupa upah. Dengan demikian pelacuran dikarakteristikkan oleh tiga unsur utama: pembayaran, promiskuitas, dan ketidakacuhan emosional”; (Dam Truong, 1992:15)

Berdasarkan kutipan tersebut, hubungan seksual yang dilakukan Mata Hari dapat disebut pelacuran karena hanya sesaat dan dilakukan dengan banyak laki-laki. Hubungan tersebut tidak dilandasi cinta karena ada beberapa tujuan yang ingin dicapai Mata Hari. Salah satunya adalah mendapatkan keuntungan. Karena keuntungan tersebut, Mata Hari menjadikan pelacuran sebagai profesinya.

“Dan, kini setelah Brousson, aku siap bermain seks dengan lelaki lain lagi yang bisa memberiku untung.

Ya, aku sedang bicara tentang suau permainan yang mesti jadi profesi.

Polsky (1967) mendefinisikan pelacuran sebagai pemberian “seks di luar pernikahan sebagai pekerjaan” (16). Berdasarkan definisi tersebut, kegiatan seksual yang dilakukan Mata Hari sepenuhnya adalah pelacuran, karena ia menekuni profesi tersebut ketika ia telah bercerai dengan Ruud.

“Kalau sampai tiba di Belanda nanti untuk mengurus surat cerai dengan Ruud, aku sudah bertetap pendirian, untuk berprofesi ganda, sambil memanfaatkan tubuhku, aku pun mesti mendapat bayaran dari lelaki-lelaki yang berniat memberdayakan vaginaku.” (hlm. 271)

Dalam kehidupan sehari-hari, pelacur memiliki stereotip yang negatif di masyarakat. Menurut Fakih (1997:16) stereotip adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Namun, sebagai pelacur, Mata Hari tidak mendapat pelabelan yang negatif dari sebagian masyarakat. Ia justru dielu-elukan, dihargai, dan mendapat perlakuan istimewa. Laki-laki yang ia layani berasal dari kalangan tinggi, pejabat, dan menteri-menteri.

Bayaran yang ia dapat juga sangat jauh lebih tinggi dengan pelacur lain. Inilah yang membuat Mata Hari menjadi pelacur kelas tinggi.

Pelacuran kelas tinggi seperti ini juga terdapat di beberapa negara. Konsep pelacuran kelas tinggi ini ada yang memiliki konsep yang sama dengan pengalaman Mata Hari. Dihargai sebagai artis, dan memperoleh hak-hak istimewa dan perlakuan yang sangat baik. Begitu juga dalam sejarah di Eropa Barat.

Di kelas penguasa, pelacuran seringkali tidak dikutuk melainkan dihargai dengan satu dan lain cara. Dalam masyarakat Asia Timur, seperti Cina, Jepang dan Vietnam, Geisha dan Ky Nu adalah kelompok perempuan yang memberikan pelayanan yang mencakup aspek-aspek kultural seperti musik, puisi, tari-tarian, sebagaimana juga pelayanan seksual bagi pria kalangan arsitokrat penguasa dan istana. Mereka direkrut dari segala kelas, dihargai sebagai artis dan dapat memperoleh hak-hak istimewa dan pengaruh sosial, tergantung pada pria dengan apa mereka berhubungan. Di Eropa barat, bentuk-bentuk pelacuran serupa ditemukan di antara *courtesan* (pelacuran tingkat tinggi) di masa raja dan kaum aristokrat berkuasa. Courtesan diganti oleh *demi-mondaines* sejalan dengan tumbuhnya kapitalisme dan bangkitnya kaum borjuasi (Dam Truong, 1992:21)

Secara keseluruhan, dapat diamati bahwa terdapat tiga elemen utama dari pelacuran yang dikenal luas: ekonomi, seksual dan psikologi (struktur psiko-individual, emosional) (Dam Truong, 1992:19-20)

Sebagai pelacur Mata Hari mencakup ketiga hal tersebut. Ia menjadikan pelacuran sebagai profesi karena ia sudah bercerai dengan Ruud sehingga tidak ada lagi yang menanggung biaya hidupnya. Walaupun sudah bekerja sebagai penari, Mata Hari merasa tidak cukup. Ia ingin mencari sebuah kesenangan yang lebih dengan mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya. Menjadi pelacur juga merupakan penyebab dari kondisi psikologi Mata Hari. Trauma mengenai suaminya yang sering bermain dengan perempuan lain membuatnya ingin membuktikan bahwa ia juga bisa

melakukan hal yang sama. Tindakan Mata Hari menjadi pelacur dengan banyak orang juga karena kondisi biologisnya yang membutuhkan hubungan seks dengan laki-laki.

Terdapat sebuah perbedaan yang ditentukan secara biologis antara tingkah laku seksual pria dan perempuan., perbedaan ini memiliki konsekuensi bagi berbagai corak tingkah laku yang lain yang tidak bermotif seksual. Kontruksi biologis pria mendikte tingkah laku mereka menjadi asertif, sementara konstruksi biologis perempuan adalah sedemikian rupa sehingga tingkah laku seksual mereka menjadi pasif (sayers,1982).

Peran dominan pria diperkuat lebih lanjut dengan kenyataan bahwa ia dapat menyetubuhi perempuan dalam jumlah tak terbatas sementara kapasitas perempuan untuk melakukan seks terbatas akibat kehamilan, pemeliharaan anak dan menyusui, walau secara biologis mereka dapat senantiasa responsif. (Dam Truong, 1992:29)

Berdasarkan teori tersebut, perempuan biasanya cenderung lebih pasif daripada laki-laki. Laki-laki lebih aktif dan dominan dalam hubungan seksual. Secara umum laki-laki dapat berhubungan seks dengan banyak perempuan, sedangkan perempuan tidak. Hal ini disebabkan banyak hal, misalnya kehamilan, menyusui, dan lain-lain.

Hal tersebut tidak berlaku bagi Mata Hari. Ia adalah perempuan yang aktif dan dominan. Hal ini terjadi karena Mata Hari telah bercerai dengan suaminya dan ia tidak berencana memiliki anak lagi. Hal ini bukanlah menjadi penghalang baginya. Ia juga ingin membuktikan bahwa sebagai perempuan ia bisa bertindak seperti laki-laki, mendominasi dalam hubungan seksual. Selain itu, ia menjadi pelacur bukan karena paksaan, tetapi karena kemauan dari diri sendiri dan kesenangan.

“Kedengarannya pernyataan ini mentah, dan terlalu berbelit. Seakan-akan dengan melamun saja, aku menampilkan diriku sebagai perempuan desa yang pasif. Padahal aku kenal betul diriku. Aku perempuan yang berani terang-terangan menyatakan kegairahanku” (211)

Selain untuk kesenangan dan uang, Mata Hari melakukan pelacuran karena ingin membalas dendam suaminya yang suka bermain perempuan. Baginya, apa yang bisa dilakukan laki-laki, perempuan juga harus bisa melakukannya. Ketika telah cerai dari Ruud. Mata hari mencoba membalas Ruud dan mengalihkan perhatian dari Ruud dengan berhubungan dengan laki-laki lain. Sosok yang pertama adalah Cremer.

“Aku mesti berkata, ya, aku sudah memindahkan perhatian dari Ruud yang pukimak itu, ke sosok lain, yaitu sekarang Cremer, dan entah siapa lagi besok-besok, yang bisa menjadi jembatan ke arah pembebasan diri dari keterjajahan jiwa. Melalui pikiran ini, jika kemungkinan itu memang terjadi, aku tidak perlu mengatakannya sebagai ‘selingkuh’, ‘nyeleweng’, atau ‘serong’, sebab secara asasi—dan ini berhubungan dengan kasad roh dan jiwa—aku sudah cerai. Melalui pernyataan ini, karuan aku menyadari bakatku sebagai sundal. Aku sedang membenarkan pikiran lacur.” (212)

Sama seperti menari, bagi Mata Hari menjadi pelacur adalah suatu bakat. Setelah memutuskan untuk menjadi *vrijdenker* atau pemikir bebas, Mata Hari membenarkan perbuatannya menjadi pelacur. Ia sudah tidak memikirkan agama, yang ia lihat hanya sisi kemanusiaan dalam hidup. Dilihat dari sisi kemanusiaan, ia telah bercerai dari Ruud, maka ia membenarkan perbuatannya karena ia tidak melakukan perselingkuhan.

BAB 4

ANALISIS TOKOH MATA HARI SEBAGAI PEREMPUAN INTELIJEN

4.1 Pengantar

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai dunia intelijen dan perempuan yang pernah berkecimpung didalamnya. Setelah dijelaskan dan dideskripsikan bagaimana perempuan dalam dunia intelijen, akan dideskripsikan mengenai tokoh Mata Hari ketika telah menjadi seorang intelijen, baik dari jalan pikirannya, tindakan-tindakannya dan caranya dalam mengumpulkan informasi.

4.2 Perempuan dalam Dunia Intelijen

Secara normatif, kegiatan intelijen adalah bagian dari kegiatan keamanan nasional (*national security*). Dalam pengertian yang sangat konvensional, kegiatan keamanan nasional muncul secara alamiah dari kehadiran negara. Karena itu, kegiatan keamanan nasional merupakan suatu keniscayaan yang harus dilakukan oleh pembuat kebijakan untuk melindungi wilayah, sumber daya dan seluruh warga yang ada di dalam suatu negara dari berbagai bentuk ancaman baik yang muncul dari sisi eksternal maupun internal. (Jemadu, 2005: 50-51)

Dunia intelijen adalah dunia yang didominasi kaum laki-laki. Profesi ini dianggap beresiko dan membutuhkan keahlian yang khusus. Tidak sembarang orang dapat menjalankan kegiatan yang berhubungan dengan intelijen. Selain itu, minat perempuan memang sangat rendah dalam profesi ini karena dianggap amat beresiko dan penuh tantangan.

Anggapan masyarakat mengenai dunia intelijen masih terkesan “seram” dan “berbahaya”. Oleh karena itu, tidak lazim bagi seorang perempuan yang menjalani profesi ini. Jangankan menjadi seorang intelijen, perempuan yang bekerja juga masih di batasi dalam bidang-bidang tertentu, bidang yang dianggap aman dan cocok untuk perempuan. Misalnya, perempuan tidak cocok bila bekerja menjadi seorang kuli karena dibutuhkan fisik yang kuat.

Dalam dunia pekerjaan, terdapat perlakuan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Kebanyakan masyarakat mengkotak-kotakan perempuan dan laki-laki dalam dunia kerja sehingga dunia kerja didominasi oleh kaum laki-laki. Perempuan dianggap lebih baik untuk berada di rumah, mengurus rumah tangga dan melayani suami. Jika hendak bekerja, perempuan tidak bebas memilih pekerjaannya karena pengkotak-kotakan tersebut.

Pada kenyataannya, intelijen adalah profesi yang dapat dijalankan oleh siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan. Profesi ini tidak memandang ras, warna kulit, latar belakang pendidikan dan hal lainnya yang seringkali dijadikan persyaratan utama dalam sebuah pekerjaan. Hanya saja, menjadi seorang intelijen diperlukan keahlian khusus dan tidak sembarang orang bisa melakukannya.

Perekrutan dalam dunia intelijen juga membutuhkan banyak pertimbangan. Setiap calon yang direkrut harus memiliki integritas pribadi, loyalitas dan kemampuan profesional (*professional competence*). Integritas pribadi merefleksikan sosok seorang yang jujur, dapat diandalkan, satu kata dengan perbuatan, memiliki keberanian moral, adil dan bijaksana. Semuanya mutlak diperlukan, mengingat pekerjaan intelijen akan lebih banyak dilaksanakan dengan mengandalkan pribadi demi pribadi. Pengetahuan, analisis, dan laporan dari seorang sosok intelijen akan sangat tergantung pada *judgement* dari pribadi yang bersangkutan. Dengan kata lain, keberanian mengambil keputusan pada saat-saat kritis.

Loyalitas menjadi tuntutan mutlak yang kedua. Loyalitas, atau kesetiaan, mengandung keteguhan akan komitmen seseorang kepada misi yang diembannya, kepada etika profesinya, kepada organisasinya, dan terutama kepada bangsa dan negaranya, di atas segala-galanya tanpa pamrih. Sosok dan lembaga intelijen tidak

boleh menyimpangkan kesetiaannya kepada kelompok atau golongan, atau kepentingan-kepentingan sempit di luar kepentingan nasional.

Walaupun terkesan sangat ‘laki-laki’, terdapat pula perempuan yang menjalankan profesi ini. Jumlahnya tidak banyak, sebagian besar juga tidak terencana, artinya mereka terlibat dalam dunia ini karena berbagai faktor situasional. Mereka tidak dipersiapkan dan direncanakan secara akademis, meskipun ada beberapa yang mengikuti sekolah intelijen.

Dalam dunia intelijen dunia, terdapat beberapa nama perempuan yang berkecimpung dalam profesi ini, beberapa yang dikenal di antaranya adalah:

1. Josephina Baker, ia dikenal sebagai seorang penyanyi dan penari di awal kariernya. Baker merupakan wanita Afrika-Amerika pertama yang terjun di bidang film, dan menjadi seorang penghibur ternama dunia. Ia juga dikenal karena kontribusinya di Civil Rights Movement di Amerika, untuk membantu kelompok Perlawanan Perancis selama perang Dunia II dan menjadi wanita Afrika pertama yang menerima penghargaan *French Military, Croix de Guerre*. Karena kecintaannya pada Perancis, pada saat PD II ia menyerahkan diri sebagai sukarelawan untuk menjadi mata-mata demi Perancis. Ia diangkat sebagai koresponden honorarium—jika ia mendengar gosip-gosip dari partai lain yang berguna untuk Perancis, ia harus melaporkannya. Karena kepopuleran dirinya ia mampu memasuki tempat musuh tanpa adanya kecurigaan dari pihak lawan sehingga ia dengan mudah bisa menggali informasi penting.
2. Virginia Hall, adalah seorang mata-mata Amerika selama Perang Dunia II. Dengan keadaan fisik yang kurang, Virginia Hall dapat menjadi seorang mata-mata yang berhasil, bahkan menerima penghargaan. Ia sering kali menyamar sebagai wanita petani tua; melakukan operasi gelap utama di Perancis yang telah diduduki musuh. Ia dikenal Gestapo sebagai “salah satu agen sekutu yang paling berbahaya di Prancis, ia pernah memimpin gerilya oleh

Perlawanan Perancis yang mengincar garis komunikasi dan transportasi Jerman dan banyak hal lain yang dilakukan Virginia Hall demi Amerika.

3. Marlene Dietrich, adalah seorang aktris dan penyanyi Jerman keturunan Amerika. Ketika Perang Dunia II, Dietrich menjadi salah satu selebriti papan atas yang ikut menghibur pasukan perang. Ia menghibur pasukan garis depan di USO. Dietrich juga dikenal memiliki keyakinan politik yang kuat dan mampu berbicara dengan para pasukan dengan baik. Ia menyanyikan beberapa lagu untuk anti-NAZI di Jerman untuk OSS, termasuk lagu Lili Marleen. Ia bernyanyi bagi para pasukan di garis depan di Algeria dan Prancis, dan ke Jerman bersama jenderal James M. Gavin dan George S. Patton.
4. Amy Elizabeth Thorpe, ia memiliki kode nama Chyntia. Ia berpartisipasi pada sebuah pekerjaan OSS yang disebut “tas hitam”- jalan masuk rahasia pada sebuah rumah atau kantor untuk menggandakan material-material. Ia juga beraksi sebagai “burung wallet” seorang agen perempuan yang bekerja untuk merayu orang untuk tujuan-tujuan intelijen. Menjadi perwira kasus untuk dan kekasih Charles Brousse, seorang agen pada tempat tersebut. Ia juga memasuki Kedutaan Prancis Vichy di Washington DC dengan bantuan Charles Brousse; informasi yang diamankan dan buku-buku sandi rahasia yang dibutuhkan untuk penyerangan Perancis Vichy Afrika Utara.

Selain contoh di atas, masih banyak perempuan yang terjun dalam dunia intelijen. Beberapa contoh nama perempuan intelijen di atas adalah bukti bahwa ada wanita yang mampu melaksanakan pekerjaan ini. Dengan ‘senjata’ yang tidak dimiliki laki-laki, perempuan dapat mengorek informasi dengan mudah. Disamping itu, keberanian dan kecerdasan juga diperlukan. Bahkan, dengan fisik yang kurang seperti Virginia Hall, perempuan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Mata Hari juga adalah salah satu perempuan intelijen yang ada pada masa Perang Dunia I. Berikut ini akan di analisis sosok Mata Hari sebagai perempuan intelijen yang terdapat dalam novel *Namaku Mata Hari*.

4.3 Mata Hari sebagai Perempuan Intelijen

Profesi Mata Hari sebagai penari dan pelacur profesional ternyata menyeretnya ke dunia intelijen. Ia masuk dalam dunia ini secara tidak sengaja dan tidak direncanakan. Mata Hari tidak pernah bercita-cita menjadi mata-mata dan tidak pernah mengikuti sekolah mata-mata atau sekolah spionase. Hal yang membuatnya berkecimpung dalam dunia intelijen adalah murni faktor situasional. Selain itu, pengalaman hidup, bakat dan pemikiran Mata Hari membuatnya menjadi seorang intelijen wanita yang terbilang sukses. meskipun pada akhirnya dihukum mati karena diketahui berkhianat, Mata Hari tetap dianggap berjasa karena membantu pihak Jerman dan Prancis dalam menjalankan misi.

Pekerjaannya sebagai penari dan pelacur membuatnya mengenal dunia intelijen. Dengan menari, Mata Hari banyak melakukan perjalanan ke luar negeri dan bertemu dengan banyak orang dari berbagai kalangan. Ia bergaul mulai dari babu, polisi, orang desa hingga pejabat-pejabat dan orang-orang penting.

Pertemuannya dengan Ladoux dan Von Bayerling adalah awal penyebab Mata Hari menjadi perempuan intelijen. Pekerjaannya adalah menjadi seorang agen intelijen yang bertugas mencari informasi penting seputar Perang Dunia I. Pada awalnya, Ladoux dan Von Bayerling tertarik dengan Mata Hari yang cantik, pintar dan pandai menari. Pada akhirnya mereka berpikir untuk menarik Mata Hari menjadi salah satu bagian dari mereka, yaitu menjadi seorang intelijen.

Mata Hari bertemu pertama kali dengan Ladoux dan Von Bayerling ketika pameran lukisan. Ladoux dan Von Bayerling adalah dua pemuda asal Jerman dan Perancis yang bersahabat. Keduanya mengagumi Mata Hari. Keduanya pun yang membawa Mata Hari ke dunia intelijen.

Von Bayerling—pemuda asal Jerman adalah orang yang menjebak Mata Hari dengan mempertemukannya dengan Schamugler dan Wolff melalui pertemuan yang direncanakan agar Mata Hari membantu mereka memata-matai orang Perancis. Mata

Hari menganggap Von menjebak, namun Von mengelak ketika disangka menjebak Mata Hari.

Kronologis kejadian terjadi ketika Mata Hari melakukan perjalanan ke Berlin untuk menari, ia melihat seorang pemuda ganteng yang memerhatikannya. Mata Hari juga tertarik dengan pria tersebut hingga akhirnya mereka melakukan hubungan badan. Ketika hal itu sedang berlangsung, laki-laki tersebut tiba-tiba tertembak dan tewas di tempat. Kejadian tersebut membawa Mata Hari ke polisi dan mempertemukannya kembali dengan Von Bayerling hingga akhirnya ia mengenal Schamugler dan Wolff.

Pada awalnya Mata hari tidak tahu apa maksud Von Bayerling mempertemukannya dengan Schamugler dan Her wolff . Namun , ketika Mata Hari mengetahui apa perkerjaan yang harus dilakukannya, ia tidak menolak. Hal yang terpenting baginya adalah keuntungan yang ia dapat berlipat-lipat daripada pekerjaannya sebagai penari dan pelacur. Ambisi dalam hidupnya saat ini adalah hidup dalam kesenangan dengan memperoleh banyak uang.

“Tidak, “ kataku membenarkan, “Uang memang satu-satunya ambisi saya. Tidak ada barang yang lebih ajaib dalam hidup selain uang” (hlm.425)

“baiklah” kata Schramugller. “maaf karena istilah ‘tarif’ tidak pas. Nah, sekarang kita sebut ‘honorarium’. Kami bersedia member kau honorarium dua kali lipat dari honorarium tertinggi yang kau peroleh, kalau kau bisa bekerja untuk kami. (hlm. 426)

Tujuan Mata Hari menerima tawaran tersebut adalah uang. Ia tidak pernah bercita-cita dan tidak pernah berencana menjadi seorang intelijen. Pekerjaan yang didapatnya tersebut datang secara tiba-tiba dengan tawaran yang menggiurkan. Hal ini tidak membuatnya berpikir dua kali untuk menerima tawaran tersebut. Bagi Mata hari, kebahagiaannya hanya dapat diukur dengan uang. Dengan uang, ia bisa melakukan apa saja yang ia mau, salah satunya adalah berjalan-jalan ke luar negeri. Pada kenyataannya, Mata Hari tidak terlalu tertarik dengan pekerjaannya memata-matai orang, namun karena bayaran yang sangat besar, ia menerima tawaran tersebut.

Ada banyak alasan mengapa Schagmuller memilihnya menjadi mata-mata bagi Jerman. Mata hari adalah seorang penari dan pelacur yang memiliki pergaulan

yang luas. Ia mengenal banyak orang-orang penting di Prancis. Hal ini tentu membuat Schagmuller berpikir bahwa dengan menarik Mata Hari menjadi agennya, informasi akan mudah didapatkan. Selain itu, Mata Hari berbeda dengan perempuan kebanyakan pada masa tersebut. Ia cerdas dan seorang intelektual.

“Saya tidak punya interes soal itu,” kataku.

“mungkin saja itu betul,” kata schragmuller. “Dengan mengatakan tidak punya interes, tidaklah berarti kau tidak mengerti soal apa-apa tentang itu. Kami tahu kau seorang intelektual. Dan kami tahu juga kau berpacaran dengan pejabat-pejabat tinggi Prancis” (hlm. 428)

Pergaulan yang luas dan mudah beradaptasi dengan orang lain adalah hal yang sangat penting bagi seorang intel. Dengan kemampuan tersebut, diharapkan seorang intel dapat membaur dan bergaul dengan berbagai kalangan. Dengan begitu, informasi yang dibutuhkan akan dengan mudah didapatkan tanpa dicurigai. Hal tersebut terdapat pada diri Mata Hari.

Perkenalan Mata Hari dengan Schamugler dan Wolff membuatnya terjebak kembali dalam dunia intelijen. Tidak hanya bagi Jerman, begitu juga bagi Prancis. Schagmuller dan Wolff adalah orang penting di Jerman, sebab Schagmuller adalah konsultan yang berwenang terhadap angkatan bersenjata di Jerman. Ia juga merupakan pakar sains kejiwaan.

Pihak Perancis melihat Scagmuller memiliki ketertarikan yang besar dengan Mata Hari. Ia juga terlihat sangat dekat dan akrab dengan Mata Hari, padahal di balik itu semua mereka bekerja sama mengorek informasi tentang Prancis sebab Mata Hari telah direkrut menjadi agen intelijen Jerman. Karena tidak mengetahui Mata Hari telah melakukan kerjasama dengan Jerman sebelumnya, hal tersebut membuat pihak Prancis ingin merekrut Mata hari sebagai bagian dari mereka, menjadi agen intelijen Prancis untuk memata-matai Jerman.

“Kelihatannya di berlin beberapa waktu lalu Anda dikagumi sekali oleh Schragmuller dan Wolf.”(hlm.444)

“Begini,” katanya, “kami tahu kebijakan militer jerman di dalam perang saat ini banyak ditentukan oleh Schagmuller, sebab, sebagai pakar sains kejiwaan yang

mengagungkan si Yahudi Sigmund Freud, dia adalah konsultan yang berwenang terhadap angkatan bersenjata di Jerman” (lm. h445)

Sama halnya dengan Von bayerling dari pihak Jerman, Ladoux—pemuda asal Prancis juga menyeret Mata Hari ke dunia Intelijen dengan mempertemukannya dengan jendral-jendral penting dari Prancis dengan alasan mengajaknya berbisnis. Alasan mereka memilih Mata hari menjadi bagian dari Prancis adalah hubungan Mata Hari dengan Schagmuller dan Wolff yang terlihat istimewa.

Sama seperti alasan pihak Jerman yang merekrut Mata Hari, Sosok Mata Hari yang terkenal dan dikagumi banyak orang juga merupakan alasan mengapa pihak Prancis merekrutnya sebagai mata-mata. Dengan kelebihan Mata Hari tersebut, pihak Prancis menganggap ia akan mudah mengorek informasi penting dari orang-orang penting di Jerman, di antaranya adalah Schagmuller dan Wolff.

Setelah dibicarakan maksud ‘berbisnis’ dari pihak Prancis, tanpa pikir panjang Mata Hari langsung menerima tawaran tersebut. Ia tidak merasa takut menjadi agen ganda bagi Jerman dan Prancis selama bekerja secara profesional. Ia mengaku bahwa dirinya tidak munafik dengan pura-pura menolak uang karena baginya uang adalah segalanya.

“Aku tersenyum. Dasar. Memang, istilah professional dalam kenyataan niaga jasa, urusannya uang. Kenapa pula orang harus pura-pura menolak uang?”(hlm. 445)

Bagi Mata Hari, menjadi agen ganda bagi Jerman dan Prancis bukanlah sebuah kesalahan. Ia tidak merasa berdosa dan tidak merasa menjadi pengkhianat, sebab ia adalah orang yang tidak peduli terhadap kebangsaan. Ia tidak menyukai orang-orang yang berperang, yang menyelesaikan masalah dengan kekerasan. Ia tidak menyukai orang-orang yang mempermasalahkan dan memperuncing perbedaan dalam hal ras dan keyakinan.

“Sebab aku tidak peduli pada masalah orang-orang tentang kebangsaan. Aku selalu merasa tidak mathuk dengan pendirian orang-orang yang tertawan dalam kemauan memperuncing perbedaan kebangsaan, ras, dan keyakinan, lantas menyelesaikan itu dengan pedang dan bedil. (hlm.441)

Latar belakang kehidupan Mata hari yang berasal dari Belanda-Indonesia juga membuatnya dapat berlaku adil pada Prancis dan Jerman. Ia juga tidak memihak kepada salah satu negara karena Belanda maupun Indonesia tidak masuk ke dalam aliansi tiga negara dalam Perang Dunia pertama, yaitu Prancis-Inggris-Rusia dan Jerman-Austria-Hongaria. Oleh karena itu, ia terlihat sangat lihai menjalankan profesinya sebagai agen ganda bagi Jerman dan Prancis.

Dalam menjalani tiga profesi sekaligus, penari, pelacur dan agen ganda, Mata Hari tidak mengalami kesulitan atau hambatan yang berarti. Ia menganggap tugasnya sebagai mata-mata adalah kesenangan, sama halnya dengan menari dan melacur. Ketiga pekerjaan ini saling berhubungan satu dengan yang lain.

Mata Hari menari, setelah itu banyak laki-laki yang tertarik dengannya dan ingin tidur dengannya. Sebagian besar dari laki-laki tersebut adalah pejabat-pejabat tinggi dan orang-orang yang memiliki posisi penting dalam Perang Dunia I. Dari situlah Mata hari mengorek informasi penting yang ia sebut 'dialog bantal'.

“Setahun, dua tahun, tiga tahun, pekerjaan ini berjalan sesuai angan-anganku. Setelah tidur dengan pejabat-pejabat tinggi dan para jenderal, dan memperoleh informasi dalam dialog di atas bantal, aku berikan informasi itu pada pihak yang menginginkannya. Informasi dari Jerman aku sampaikan kepada Paris, dan informasi dari Prancis aku sampaikan kepada Jerman. Darinya aku mendapat kesenangan. (hlm. 451)

Uang dan keuntungan yang didapat dari pekerjaannya tersebut adalah kesenangan yang berarti bagi Mata Hari. Dengan banyak uang, ia berharap dapat mewujudkan mimpi-mimpinya, Ia ingin membangun rumah di Borobudur, tempat ibunya berasal dan tempat ia mengenal tarian-tarian Jawa. Ia ingin tinggal di tempat tersebut dengan laki-laki yang sangat dicintainya saat ini, yaitu Vadim Maslov.

“Dalam pekerjaan inilah aku melakukan 'dialog bantal' untuk mendapatkan keuntungan yang menyenangkan mimpi-mimpiku. Semuanya akan kulakukan untuk modal membangun rumah dan rumahtangga di Borobudur dengan satu-satunya lelaki yang sungguh-sungguh aku cintai vadim maslov [...] (512)

Sebagai pelacur, Mata Hari banyak melakukan hubungan seks dengan laki-laki yang tidak dicintainya. Hal itu merupakan keprofesionalannya dalam melakukan

pekerjaan tersebut. Ia berusaha untuk tidak jatuh cinta kepada setiap pria yang tidur dengannya. Namun, ketika bertemu dengan Vadim Maslov, Mata Hari benar-benar merasakan cinta yang sebenarnya. Meskipun usianya lebih muda, Mata Hari merasa bahwa Vadim Maslov adalah laki-laki yang paling tepat. Keuntungan dari pekerjaannya sebagai agen intelijen ia cita-citakan untuk hidup bahagia bersama Maslov.

Dengan tujuan hidupnya itu, Mata hari bekerja secara profesional. Baginya menaklukkan laki-laki sangatlah mudah. Sebagai mata-mata ia tidak perlu menjadi tomboy, memegang pistol, dan memakai kacamata hitam, seperti gambaran mata-mata yang kita ketahui selama ini. Bagi Mata Hari, mengalahkan laki-laki tidak harus memiliki kekuatan melebihi laki-laki atau minimal sama dengan laki-laki. Dengan berlaku lemah lembut dan gemulai selayaknya perempuan, kekuasaan, kesewenangan dan keperkasaan laki-laki dapat dikalahkan dengan mudah. Hal ini terlihat ketika Mata Hari menjalankan tugasnya sebagai intelijen.

“Makanya, dalam hubungan ini, kalau seandainya aku boleh menasihati kaumku perempuan, aku ingin berkata: perempuan tidak perlu bersusah-susah menjadi tomboy, berlagak perkasa seperti lelaki untuk bisa mengalahkan lelaki itu. Cukup dengan menjaga kegemuliaan sebagai kodrat alami wanita, maka seorang perempuan mampu mengalahkan keperkasaan, kewiraan, serta kesemenaan lelaki melalui kegemulaiannya itu, (hlm. 484)

Dengan menerapkan prinsipnya tersebut, terbukti bahwa sebagai agen intelijen Mata Hari cukup berhasil. Dengan mudah ia mengorek informasi dari Jerman untuk pihak Prancis dan begitu juga sebaliknya, dari Prancis untuk pihak Jerman. Ketika terjadi dialog di atas bantal, ia mengobrol seakan-akan tidak terjadi apa-apa. Bila yang sedang tidur dengannya adalah laki-laki dari pihak Jerman, ia menyerap segala informasi tentang Jerman dan memberitahukan ke pihak Prancis. Begitu juga sebaliknya. Informasi yang ia dapatkan dari pihak Prancis ia jual ke pihak Jerman. Begitulah cara Mata hari bekerja sebagai agen ganda.

“Di atas bantal aku membeberkan informasi kepada Von kale yang aku peroleh dari si jelek Missing link, dan mengorek pula informasi yang bisa aku jual kepada Prancis [...]

Ketika terjadi dialog di atas bantal, Mata hari bersikap seolah-olah obrolannya dengan orang-orang penting dari pihak Jerman dan Prancis adalah obrolan biasa. Ia mengorek informasi ketika sama-sama dalam keadaan telanjang di atas ranjang, dengan keadaan seperti itu, Mata hari dengan mudah mendapatkan informasi karena pada kenyataannya laki-laki lemah ketika dihadapkan dengan tubuh wanita.

“Dalam waktu dekat pihak Inggris akan menghadang suplai pembekalan Jerman melalui blockade naval, memproklamasikan zona perang terhadap kapal-kapal dagang sekalipun, “ kataku dalam keadaan sama-sama telanjang tapi sama-sama pula menutup badan dengan selimut..[..] (hlm. 513)

Selain memiliki bakat menari, dan melacur, Mata Hari menyebutnya jalang-sundal-lacur, Ia juga memiliki bakat yang disebut ‘bunglon’. Bakat ini sangat membantu Mata hari ketika ia menjadi mata-mata untuk dua pihak, Jerman dan Prancis. Baginya, bakat tersebut adalah bakat yang hanya dimiliki oleh orang yang berani, apalagi Mata Hari berasal dari keluarga yang baik-baik dan memiliki agama yang kuat. Keberanian Mata Hari menjadi ‘bunglon’ tersebut juga membuat pekerjaannya lancar. Bakatnya sebagai ‘bunglon’ membuatnya dapat beradaptasi dan melebur dengan berbagai macam orang. Bunglon adalah hewan yang mampu beradaptasi dan berubah warna mengikuti tempatnya hinggap. Sifat bunglon inilah yang harus dimiliki Mata hari sebagai perempuan intelijen.

“Aku menjadi bunglon

Rasanya perlu pembenaran atas bakat ini.

Menurutku, tidak gampang menjadi bunglon. Ini termasuk bakat tersendiri di samping bakat jalang-sundal-lacur. Sekarang aku ingin mendeskripsikan bakat-bakat ini. Bakat jalang-sundal-lacur awalnya adalah berani. Kalau tidak berani, mana mungkin seorang perempuan dari keluarga yang baik-baik, bisa jadi pelacur seperti aku ini. Sedang bakat yang kedua, bunglon, awalnya adalah: manusia harus hidup dengan cara apapun, bukan karena adanya cakar atau taring, tapi karena leburnya hatinya dengan setiap warna dalam selera orang-orang yang berkuasa, baik karena uangnya ataupun karena jabatannya “. (hlm. 447)

Selain memiliki bakat ‘bunglon’, Mata hari juga memiliki bakat yang ia sebut jalang-sundal-lacur. Ia menganggap dirinya berbakat menjadi pelacur dan

menaklukkan laki-laki dengan tubuhnya. Dengan kemampuannya tersebut Mata Hari dengan mudah mendapatkan informasi yang ia inginkan. Orang-orang tidak curiga kepadanya. Ia beraksi dan bersikap sebiasa mungkin. Seolah-olah tidak terjadi apa-apa dan ia tidak tahu apa-apa mengenai informasi seputar Perang Dunia I.

Satu hal yang perlu diketahui dalam dunia intelijen adalah kode atau sandi. Kode atau sandi ini berfungsi untuk mengganti nama seseorang agar tidak dicurigai dan hanya orang-orang tertentu—yang bekerja seputar intelijen yang mengetahuinya. Begitu juga dengan Mata Hari. Dari pihak Jerman, ia memiliki kode H 21. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut.

“Satu hal yang ditekankan Schagmuller setelah kesepakatan itu adalah, “kau adalah H 21””

“kenapa h 21: tanyaku iseng “ kenapa tidak R 23, S 69, atau Z7?

[...] “kami percaya kode H 21 itu keberuntungan kita (hlm. 439)

Sebagai intelijen, Mata Hari diharuskan mengingat dan mengumpulkan informasi-informasi penting seputar Perang Dunia untuk pihak Jerman dan Prancis sebanyak-banyaknya. Karena sebagian besar pengumpulan informasi dilakukan ketika terjadi ‘dialog bantal’, tidak memungkinkan bagi Mata Hari untuk mencatat atau merekam hasil percakapan tersebut. Kecerdasan dan tingkat intelijen Mata Hari teruji ketika melakukan hal ini.

Intelijen sebagai suatu aktivitas, termasuk mengoleksi dan menganalisis informasi intelijen. Aktivitas intelijen amat luas. Metode mengoleksi informasi dapat berupa kegiatan spionase, aerialphotography, menyadap komunikasi, atau riset menggunakan dokumen – dokumen yang tersedia secara terbuka, dari berita – berita radio dan televisi dan juga internet. Termasuk dalam hal ini ialah mengoleksi informasi intelijen secara rahasia (*covert* atau *clandestine*). (Jemadu, 2005:7)

Berdasarkan kutipan tersebut, tindakan yang dilakukan Mata hari termasuk ke dalam kegiatan intelijen mengoleksi informasi. Ia tidak menganalisis sebab yang ia lakukan hanya mengumpulkan informasi penting lalu memberitahukannya ke pihak yang membutuhkan. Metode mengoleksi yang dilakukan Mata Hari adalah murni

mengoleksi informasi intelijen secara rahasia. Ia tidak melakukan *ariel photography*, riset menggunakan dokumen-dokumen yang tersedia dan lain-lain.

Hal yang dilakukan Mata hari adalah pekerjaan seorang seorang agen intelijen. Agen merupakan kegiatan intelijen yang berada pada tingkat terbawah. Tugas seorang agen adalah mencari informasi sebanyak-banyaknya dan memberitahukannya kepada pihak yang membutuhkan. Dalam hal mengumpulkan informasi, seorang agen intelijen dituntut untuk menguasai tentang topik apa yang diperlukan yang perlu dicari. Misalnya, masalah keamanan negara. Tidak mungkin seseorang yang tidak cerdas dapat memahami percakapan seputar masalah keamanan Negara. Untuk berbicara atau sekadar mengobrol tentang masalah seperti ini diperlukan wawasan dan pengetahuan yang luas. Mata Hari terbukti cukup cerdas dan memiliki pengetahuan yang luas tentang hal tersebut. Ia *nyambung* dan menanggapi dengan baik lawan bicaranya ketika terjadi dialog bantal tanpa dicurigai sedikitpun. Selain itu, daya ingatnya yang luar biasa juga membuatnya menjadi agen intelijen yang berhasil. Tugas Mata Hari sebagai agen intelijen terlihat dalam kutipan berikut.

“Setiba kembali di Paris, Ladoux memintaku memata-matai seseorang di Brussels.

[...] “gunakanlah seluruh kemampuanmu untuk mendapatkan informasi itu, “ kata Ladoux (hlm.465)

Sebagai seorang agen intelijen, Mata Hari ditugaskan oleh Ladoux untuk memata-mata seseorang di Brussels. Mata Hari melakukan hal tersebut dengan caranya sendiri, yaitu dengan melakukan dialog bantal. Dengan pesona dan kecantikannya, ia mendekati dan sekaligus mencari informasi dari orang-orang yang dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan informasi-informasi yang diinginkan pihak Prancis.

Berikut adalah contoh informasi yang didapat Mata Hari setelah terjadi ‘dialog bantal’ dengan Missing Link. Ia mampu menyerap dan mengingat informasi dengan sempurna tanpa bantuan alat apa pun.

“Dalam ‘dialog bantal’ yang lumrah terjadi, tidak sengaja aku dapatkan dari si jelek Missing Link, beberapa keterangan yang aku simpan di dalam ingatan , tentang

operasi-operasi militer yang baru berlangsung sepanjang 1916, dan akan berlangsung lagi pada 1917, dilaksanakan pihak Allies (sebutan lain untuk triple etente, Inggris,- Prancis-Rusia yang kemudian termasuk lagi bangsa-bangsa sekutu antara Belgia, Serbia, Italiia, Jepang, tapi tidak Amerika) namun kelak akan melibatkan Amerika dan Kanada.

Keterangan-keterangan dari Missing Link yang aku simpan dalam ingatanku itu adalah:

Jerman menghantam Inggris pada Februari di Verdun dan berlanjut Juni mengambil alih Fort de Vaux di Verdun.

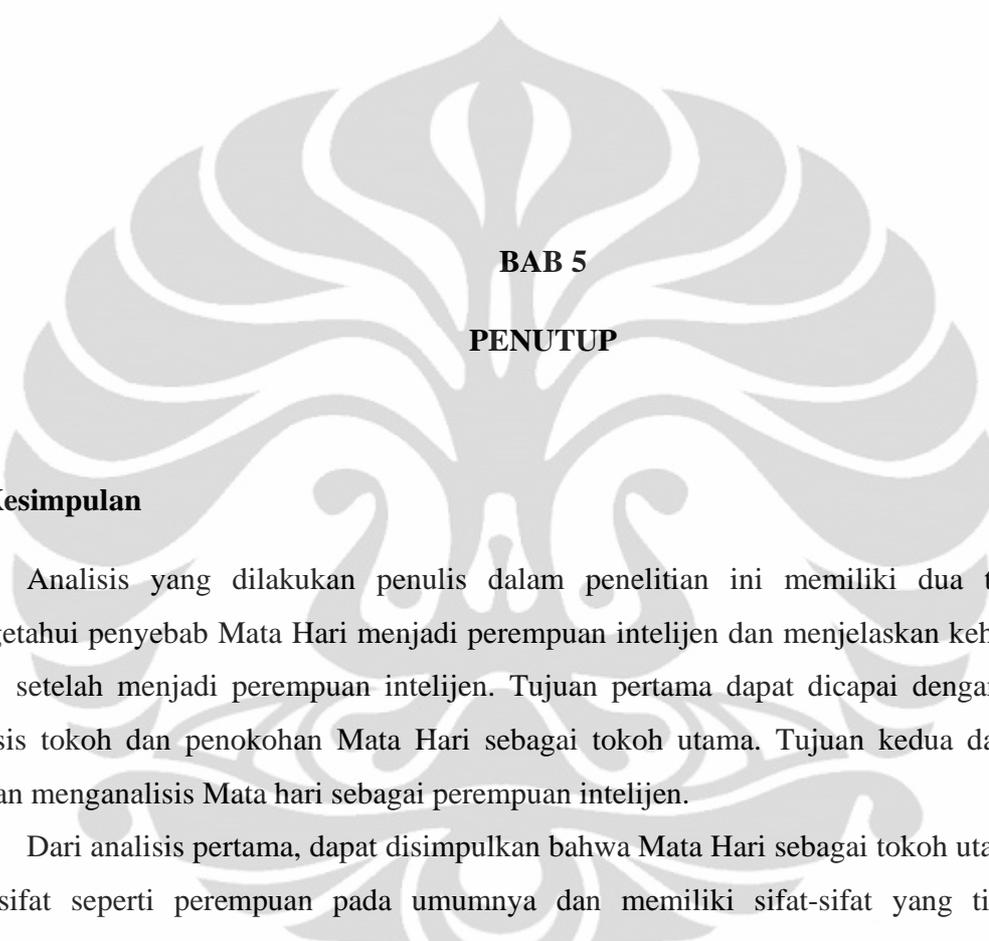
Pada bulan berikut Inggris dan Prancis menyerang Somme dan berhasil mengambil alih Mametz Wood.

Catatan yang sudah dipunyai Inggris, pertemuan di Somme itu mengorbankan masing-masing 650.000 pihak Jerman, 420.000 pihak Inggris, dan 195.000 pihak Prancis.

Pada Desember akhir tahun 1916 Jendral Nivelle menggantikan kepanglimaannya Prancis dan Joffre, diikuti penyerangan lagi ke Verdun, dan catatan korbannya terdiri dari 550.000 di pihak Prancis, 450.000 di pihak Jerman. (hlm. 480)

Bila dilihat dari kutipan tersebut. Informasi yang didapat cukup rumit dan banyak. Banyak kombinasi angka-angka jumlah, dan tahun yang harus diingat. Bila salah satu angka saja mungkin akan berakibat fatal bagi pihak yang menginginkan informasi. Namun, kecerdasan dan daya ingat Mata Hari yang bagus hal tersebut bukanlah penghalang untuk menyampaikan seluruh informasi yang didapat.

Berdasarkan analisis tersebut. Sebagai seorang agen intelijen Mata Hari mampu melaksanakan pekerjaannya dengan baik. Dengan kelebihanannya sebagai perempuan, ia dengan mudah mendapatkan informasi dari pihak yang diinginkan. Namun, karena beberapa hal pekerjaan Mata hari sebagai agen ganda diketahui juga. Pada akhirnya ia dijatuhi hukuman mati karena dianggap berkhianat. Namun namanya tetap dikenal sebagai Mata Hari.



BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Analisis yang dilakukan penulis dalam penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu mengetahui penyebab Mata Hari menjadi perempuan intelijen dan menjelaskan kehidupan Mata Hari setelah menjadi perempuan intelijen. Tujuan pertama dapat dicapai dengan melakukan analisis tokoh dan penokohan Mata Hari sebagai tokoh utama. Tujuan kedua dapat dicapai dengan menganalisis Mata hari sebagai perempuan intelijen.

Dari analisis pertama, dapat disimpulkan bahwa Mata Hari sebagai tokoh utama memiliki sifat-sifat seperti perempuan pada umumnya dan memiliki sifat-sifat yang tidak dimiliki perempuan kebanyakan. Ia sosok perempuan pemberontak dan memiliki pemikiran yang lebih maju dari zamannya. Bila dilihat dari konsep gender yang ada. Mata Hari tidak terlalu memenuhi konsep tersebut. Ia berusaha menyamakan kedudukannya dengan laki-laki. Ia tidak mau berada di posisi yang lebih rendah dari laki-laki.

Sebagai seorang perempuan, Mata Hari memiliki sifat-sifat seperti perempuan secara kodratnya. Sebagai perempuan, Mata Hari menjadi seorang istri, lalu melahirkan, dan menjadi ibu. Sebagai perempuan, Mata Hari selalu ingin merawat dan menjaga tubuhnya, ia juga selalu menjaga kecantikannya. Ia membutuhkan laki-laki sebagai pendamping hidupnya dan merasa

menjadi perempuan seutuhnya ketika memiliki suami. Secara fisik, ia juga lebih lemah dari laki-laki—hal ini terlihat ia diperlakukan kasar secara fisik oleh suaminya

Mata Hari juga merupakan sosok wanita yang cerdas, hal ini terlihat dari kebiasaannya yang selalu ingin belajar dan selalu ingin menambah pengetahuan walaupun dari hal-hal yang kecil. Ia juga kritis. Ia tipe wanita yang blak-blakan dan orang yang dengan mudah menyampaikan pendapatnya secara langsung. Ia juga memiliki pemikiran yang unik. Ia adalah seorang *vrijdenker* ‘pemikir bebas’ walaupun berasal dari keluarga yang taat.

Mata Hari merupakan sosok pemberontak yang berani melawan ketidakadilan yang diterima dirinya. Pemikirannya lebih maju, tidak mau kalah dan berani. Hal ini terlihat jelas ketika ia menjadi seorang istri. Ia diperlakukan tidak adil oleh suaminya. Kekerasan yang diterimanya juga banyak. Ia mengalami kekerasan fisik, kekerasan psikis lewat verbal, dan pemaksaan hubungan seksual. Namun ia tidak mengalami kekerasan ekonomi seperti tidak diberi nafkah atau dijadikan objek pencari nafkah.

Sebagai seorang ibu, Mata Hari dapat dikatakan sebagai ibu yang baik. Ia merawat dan menjaga anaknya baik ketika dalam kandungan maupun ketika telah melahirkan. Ia juga tetap memperhatikan anaknya meskipun telah bercerai dengan suaminya.

Sebagai seorang penari, Mata hari melakukan pekerjaannya secara professional. Ia merupakan penari yang berbakat, selalu memuaskan penontonnya dan berusaha untuk tampil secara maksimal. Banyak laki-laki yang tertarik karena kegemulaian, kecantikan dan bakatnya dalam menari hingga akhirnya banyak laki-laki yang tidur dengannya.

Ia melakukan hubungan seksual dengan banyak laki-laki bukan dengan paksaan, tetapi dengan kemauan sendiri hingga akhirnya menjadikannya sebuah profesi, yakni pelacur. Sikap Mata Hari tersebut bukan tanpa sebab. Ia adalah sosok wanita yang berani, pemberontak dan pendendam. Ia melakukan itu semua untuk membuktikan bahwa wanita juga dapat melakukan apa yang dilakukan laki-laki. Perempuan dapat menaklukkan laki-laki dengan tubuhnya. Dengan begitu, ia merasa perempuan lebih dari laki-laki.

Sebagai seorang pelacur, ia tidak seperti perempuan kebanyakan. Sebagian besar, perempuan melakukan pelacuran dengan alasan ekonomi dan karena tidak ada pilihan lain. Namun tidak bagi Mata Hari. Ia melakukan pelacuran sebagai pelampiasan hawa nafsunya dan sebagai tempat untuk membuktikan diri sebagai perempuan. Faktor ekonomi tidak terlalu

menjadi bagian utama dalam pelacuran yang dilakukan Mata Hari. Uang adalah tujuannya untuk kesenangan, bukan untuk biaya hidupnya.

Secara biologis, dalam berhubungan seksual perempuan lebih pasif dari laki-laki. Namun, hal ini tidak berlaku bagi Mata Hari. Ia mampu melayani banyak laki-laki untuk memuaskan nafsunya. Tujuannya hanya untuk kesenangan, uang dan pembuktian diri.

Bagi Mata Hari, perbuatan-perbuatan yang dilakukan bukanlah suatu kesalahan karena ia telah menjadi seorang *vrijdenker* 'pemikir bebas'. Ia tidak lagi berpedoman pada agama. Ia hanya melihat sisi kemanusiaan. Baginya melakukan hubungan seksual dengan laki-laki lain bukanlah sebuah dosa atau kesalahan karena menurutnya hal tersebut tidak merugikan dirinya dan orang lain. Ia juga melakukannya tanpa paksaan dari siapa pun. Ia melakukan hal tersebut setelah cerai dari suaminya, baginya itu bukanlah sebuah dosa.

Sikap dan sifat Mata Hari yang telah diuraikan di atas menjadi penyebab dirinya berada pada dunia intelijen. Pemikirannya yang maju, otaknya yang cerdas, bakatnya yang luar biasa, pemberontak, dan pandangannya sebagai *vrijdenker* membuatnya menjadi penari, pelacur sekaligus membawanya ke dunia intelijen. Pada akhirnya, Mata hari menjadi seorang perempuan intelijen yang cukup berhasil. Akan tetapi, ia diketahui menjadi agen ganda bagi Jerman dan Prancis.

Dalam dunia intelijen, tidak banyak perempuan yang bergelut di dalamnya. Hal ini disebabkan karena masyarakat yang menganggap intel sebagai profesi yang memerlukan kekuatan, pengetahuan yang luas, dan berbahaya sehingga laki-laki lebih pantas dalam pekerjaan ini. Pekerjaan ini juga membutuhkan pendidikan mengenai intelijen. Karena itu, tidak sembarang orang dapat menjadi seorang intel.

Ada beberapa perempuan dalam dunia intelijen yang tercatat dalam sejarah, sebagian besar dari mereka dapat dikatakan berhasil. Sebagian besar cara mereka dalam bekerja sebagai intelijen sangat berbeda dengan laki-laki. Kebanyakan dari mereka juga direkrut karena faktor situasional, tidak melalui pendidikan atau sekolah intelijen. Perempuan menggunakan tubuh, kecantikan dan daya tarik seksualnya sebagai senjata utama. Hal ini terbukti ampuh dan berhasil.

Sama halnya dengan Mata Hari. Ia tidak mendapat pendidikan atau sekolah secara resmi. Ia direkrut karena sifat-sifat yang dimilikinya. Sebagai perempuan, ia cantik dan memiliki tubuh yang bagus. Ia juga berbakat dalam menari. Hal ini tentu menjadi daya tarik bagi laki-laki. Selain

itu, Mata Hari merupakan sosok perempuan yang cerdas dan intelek. Hal ini juga merupakan salah satu pertimbangan orang-orang yang merekrutnya ke dunia intelijen.

Melalui pekerjaannya sebagai penari dan pelacur, Mata Hari memiliki hubungan yang luas dengan banyak orang. Ia kenal dan banyak memiliki hubungan khusus dengan orang-orang penting pada masa Perang Dunia I. Ia juga mudah beradaptasi, mudah bergaul, dan pintar dalam membangun suasana. Dengan kelebihanannya tersebut, ia mudah mengambil hati dan mendapatkan informasi dari orang yang diinginkan. Hal Ini membuatnya menjadi perempuan intelijen yang berhasil.

5.2 Saran

Karya sastra merupakan gabungan antara realitas dan imajinasi pengarang. Oleh karena itu setiap karya merupakan cerminan kehidupan nyata dan mengandung pandangan dari pengarang. Sebagai pembaca, kita dapat menerima dapat juga tidak menerima isi dari sebuah karya sastra. Pembaca juga dapat menyaring apa yang dapat diambil dari sebuah karya sastra. Ketika telah sampai tangan pembaca, karya sastra seutuhnya milik pembaca.

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Melalui analisis tokoh Mata Hari, penulis berharap pembaca dapat merenungi dan mengkaji ulang apakah sosok Mata Hari dapat dijadikan panutan, sindiran ataupun contoh. Hal itu kembali kepada diri pembaca masing-masing. Penelitian mengenai perempuan dalam dunia intelijen juga diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi masyarakat. Apakah seorang perempuan mampu atau tidak terjun dalam dunia ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperjelas konsep gender yang ada di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arivia, gadis. 2006. *Feminisme: Sebuah Kata hati*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Brakel-Papenhuyzen. Clara. 1991. *Seni Tari Jawa Tradisi Surakarta dan Peistilahannya*. Jakarta: Peroustakaan nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)
- Cipasang, Yayat R. "Remy Sylado Nggak ada Matinye!".
<http://yayatcipasang.blogspot.com/2004/08/remy-sylado-nggak-ada-matinye.html>.
(diakses tanggal 2 Maret 2011)
- Dam Truong, Thanh. 1992. *Seks, uang dan kekuasaan pariwisata dan pelacuran di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES
- Damono, Sapardi Djoko. 2009. *Sosiologi Sastra Pengantar Ringkas*. Ciputat. Editum
- De Beauvoir, Simone. 1989. *The Second Sex*. New York: Vintage Books.
- Evans, Patricia. 1997. *The Verbality Abisive Relationship: how to Recognize it and How to Respond*. Massachustes: Adams Media Corporation.
- Fakih, Mansour. 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Jemadu, Aleksius. 2005. *Reformasi Intelijen Negara*. Jakarta: Pacivis
- Jun, Wang Xiang. 2010. *Sexpionage Intelijen Wanita Perang Dunia 2*. Yogyakarta: Pustaka Solomon.
- Luxemburg, Jan Van. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- M. Lips, Hilary. 2008 *Sex & gender*. McGraw-hill Education. New York
- Mahayana, Maman S. 2005. *9 Jawaban Sastra Indonesia Sebuah Orientasi Kritik*. Jakarta: Bening

- Mantik, Maria Joshepine Kumaat. 2006. *Gender dalam Sastra: Studi Kasus Drama Mega-Mega*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Muhammad, Ardison. 2010. *Petualangan mata-mata wanita*. Surabaya: Portico Publishing.
- Murniati, A Nunuk. 2004. *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya dan Keluarga*. Jakarta: Indonesia Tera.
- Nurgiyanto, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sylado, Remy. "Remy Sylado". <http://www.tamanismailmarzuki.com/tokoh/remysylado.html>. (diakses tanggal 2 Maret 2011)
- Sylado, Remy. 2010. *Namaku Mata Hari*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Sudjiman, Panuti. 1998. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tong, Rosemarie. 1998. *Feminist Thought. Pengantar paling Komperhensif Kepada Aliran Utama pemikiran feminis (terj Aquarini Priyatna Prabasmoro)*. Jakarta: jalasutra.
- Widjajanto, Andi, dkk. 2006. *Intelijen: Velox Et Exacrus*. Jakarta: Pacivis Universitas Indonesia.
- Welek, Rene dan Austi Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- _____. 1992. *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*. Jakarta: Kajian Wanita Universitas Indonesia.